



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI  
DI INDONESIA TAHUN 1988.I - 1998.IV**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh

*Ana Syafiah Januarini*  
NIM. 960810101354

Asal	: Hadiah	19 Feb 2001	Klas 332.415 98 JAN f
Terima Tgl:	Pembelian		
No. Induk :	102 335 209		

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000**

## JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI  
DI INDONESIA TAHUN 1988.I - 1998.IV

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**N a m a** : Ana Syafiah Januarini

**N. I. M.** : 960810101354

**Jurusan** : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

25 Nopember 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

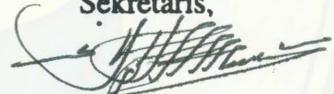
**Ketua,**



Drs. Soejoedi, SU.

**NIP.** 130 519 777

**Sekretaris,**



Drs. Urip Muharso

**NIP.** 131 120 333

**Anggota,**

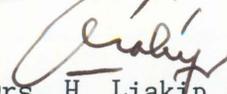


Drs. M. Adenan, MM.

**NIP.** 131 996 155

**Mengetahui/Menyetujui**  
**Universitas Jember**  
**Fakultas Ekonomi**

**Dekan,**



Drs. H. Liakip, SU.

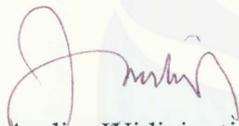
**NIP.** 130 351 976



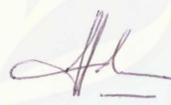
**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi  
Di Indonesia Tahun 1988.I - 1998.IV  
Nama Mahasiswa : Ana Syafiah Januarini  
NIM : 960810101354  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I

  
Dra. Andjar Widjajanti  
NIP : 130 605 110

Pembimbing II

  
Drs. M. Adenan, MM  
NIP : 131 996 155

Ketua Jurusan

  
Dra. Aminah, MM  
NIP : 130 676 291

Tanggal Persetujuan : 22 September 2000

## Persembahan :

Ada **Kuasa dan ridho Allah SWT** dalam perjuanganku  
Ada **Do'a dan ketulusan kasih sayang** yang selalu mengiringi  
Langkahku dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup,  
**Karya sederhana** ini sebagai **wujud perjuangan dan ungkapan**  
**rasa terima kasihku untuk semua yang aku kasihi :**

- Ayahanda Asadur Rofiek dan Ibunda Endang Sri Utami
  - Almamaterku Universitas Jember

## Motto :

**"Pelajarilah ilmu,**

barang siapa mempelajarinya karena **Allah**, itu **Taqwa**

menuntutnya, itu **Ibadah**

mengulang-ulangnya, itu **Tasbih**

mengajarkannya pada orang yang tidak tahu, itu **Sedekah**

memberikannya kepada ahlinya,

itu **Mendekatkan diri pada Allah"**

*(Abusy Syakh Ibnu Hibban & Ibnu Abdil Bar, Ilya Al Ghozali)*

".....sesungguhnya sesudah **kesulitan** itu ada **kemudahan**  
maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),  
**kerjakanlah** dengan **sungguh-sungguh** (urusan) yang lain ....."

*(QS. Alam Nasyrah 6-7)*

## ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1988.I – 1998.IV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito satu bulan, nilai impor dan kelambanan inflasi ( $K(-1)$ ) terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 1988.I – 1998.IV. Pertimbangan pengambilan judul tersebut adalah bahwa selama periode tersebut JUB, tingkat bunga deposito, dan nilai impor terus berfluktuasi sehingga mengakibatkan berfluktuasinya tingkat inflasi. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa JUB, tingkat bunga deposito, nilai impor dan kelambanan inflasi diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia selama kurun waktu tersebut.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan alat uji statistik yang meliputi uji F dan uji t, kemudian dilanjutkan dengan uji ekonometrik yaitu meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan dari tahun 1988 – 1998.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa F hitung dengan tingkat keyakinan 95 % sebesar 30,05075, berarti variabel jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito satu bulan, nilai impor dan kelambanan tingkat inflasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini berarti secara keseluruhan model yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai. Nilai t hitung dengan toleransi menerima tingkat kesalahan 5 persen dari variabel jumlah uang beredar dan tingkat bunga deposito satu bulan masing-masing sebesar 0,4981061 dan 0,5542957 berpengaruh kurang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan variabel nilai impor dan kelambanan inflasi dengan toleransi menerima tingkat kesalahan 5 persen mempunyai t hitung masing-masing sebesar 2,1077489 dan 2,1584452 berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa ternyata variabel nilai impor merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia dengan nilai 1,6125508 %. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai impor berpengaruh terhadap inflasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu 1988.I – 1998.IV sebagian besar dipengaruhi oleh kenaikan nilai impor atau *imported inflation*.

**Kata Kunci : Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor, Tingkat Bunga Deposito dan Kelambanan Inflasi.**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1988.I – 1998.IV”** dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materiil, langsung maupun tidak langsung. Atas bantuan yang diberikan penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dra. Andjar Widjajanti, selaku dosen pembimbing I dan Drs. M.Adenan,MM selaku dosen pembimbing II, yang dengan penuh perhatian memberikan pengarahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini ditengah-tengah kesibukan beliau.
2. Drs. Soejoedi,SU beserta Drs.Urip Muharso selaku dosen penguji yang telah memberikan kesempatan dalam perbaikan penulisan skripsi ini.
3. Drs. H.Liakip,SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta Staff Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Seluruh karyawan perpustakaan Universitas Jember yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Bapak Gerrit L. Prang, selaku pimpinan perpustakaan Bank Indonesia cabang Jember yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Karyawan Badan Pusat Statistik cabang Jember yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. Ayahanda Asadur Rofiek beserta Ibunda Endang Sri Utami sebagai tanda bakti dan terima kasihku atas segala do'a, cinta dan kasih sayangnya yang tiada tara mereka berdua sebagai jawaban atas keberadaanku sekarang ini.
8. Mbak Iin, Dik Iqbal serta Dik Arman yang selalu hadir dalam setiap kebahagiaan dan kesulitan hidupku dengan segala kasih sayang dan keceriaannya yang menjadi hiburan tersendiri kala kejenuhan itu ada dan membuatku selalu kangen rumah.
9. Mas Roni yang tak bosan mendengar keluhanku dalam mengerjakan skripsi ini serta dari siapa aku banyak belajar tentang makna tersanjung dan tersandung dalam kehidupan.
10. Bapak dan Ibu Bambang Ahmadi serta Dik Lia tak lupa penghuni JAPAN WAWA : Dik Yuyun, Titin, Mayke dan Nia yang memberikan kebersamaan, canda dan tawanya dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraannya yang tulus.
11. Semua teman-teman IESP GENAP 96 tanpa kecuali Karibku Katon, Umi serta Ciplis yang senantiasa memberikan dukungan dan hari-hari indahnnya dalam jalinan persahabatan yang tulus.....Sukses selalu sobat!
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan baik yang menyangkut aspek materi maupun teknik penulisannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dengan tangan terbuka. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sebagai imbalan kepada mereka atas semua bantuan yang diberikan Amin.

Jember, September 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	8
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Definisi Inflasi.....	9
2.2.2 Penggolongan Inflasi .....	10
2.2.3 Perkembangan Teori Inflasi.....	14
2.2.4 Efek Inflasi .....	19
2.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi .....	21

2.3	Hipotesis.....	29
III. METODE PENELITIAN		
3.1	Rancangan Penelitian.....	30
3.2	Prosedur Pengambilan Data.....	30
3.3	Metode Analisis Data.....	30
3.4	Definisi Variabel Operasional .....	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Obyek .....	36
4.2	Analisis Data.....	45
4.2.1	Pengaruh Variabel JUB, Tingkat Bunga, Nilai Impor dan Kelambanan Terhadap Tingkat Inflasi.....	45
4.2.2	Pengujian Variabel Regresi Secara Parsial.....	46
4.2.3	Pengujian Variabel Regresi Secara Serentak.....	47
4.2.4	Analisis Koefisien Determinasi Berganda .....	48
4.2.5	Pengujian Terhadap Asumsi Klasik .....	48
4.2.5.1	Pengujian Terhadap Gejala Multikolinearitas .....	48
4.2.5.2	Pengujian Terhadap Gejala Heteroskedastisitas ..	50
4.2.5.3	Pengujian Terhadap Gejala Autokorelasi .....	51
4.3	Pembahasan .....	51
V. SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan .....	54
5.2	Saran .....	55
DAFTAR PUSTAKA.....		56

**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.	Perkembangan Inflasi di Indonesia dan Laju Pertumbuhan Tahun 1988.I – 1998.IV	37
2.	Jumlah Uang Beredar di Indonesia dan Laju Pertumbuhan Tahun 1988.I – 1998.IV	40
3.	Perkembangan Tingkat Bunga Deposito 1 Bulan di Indonesia dan Pertumbuhan Tahun 1988.I – 1998.IV	42
4.	Perkembangan Nilai Impor di Indonesia dan Pertumbuhan Tahun 1988.I – 1998.IV	44

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Inflationary Gap	11
2.	Demand Pull Inflation	11
3.	Cost Push Inflation	13
4.	Inflationary Gap Yang Tetap Timbul	16
5.	Inflationary Gap Yang Semakin Mengecil	18
6.	Anatomi Inflasi	22

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Perhitungan Interpolasi Data Triwulanan.	58
2.	Perhitungan Nilai Impor dan Inflasi.	59
3.	Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1988.I – 1998.IV.	60
4.	Data Inflasi, Log Jumlah Uang Beredar, Log Nilai Impor dan Log Tingkat Bunga Deposito 1 Bulan Tahun 1988.1 – 1998.IV.	61
5.	Hasil Regresi Partial Adjustment Model (PAM) Tingkat Inflasi Tahun 1988.1 – 1998.IV.	62
6.	Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas Terhadap Jumlah Uang Beredar.	63
7.	Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas Terhadap Tingkat Bunga Deposito 1 Bulan.	64
8.	Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas Terhadap Nilai Impor.	65
9.	Hasil Pengujian Gejala Heteroskedastisitas Dengan Menggunakan Uji Park.	66
10.	Hasil Pengujian Gejala Autokorelasi Dengan Menggunakan Metode Autoregresif.	67
11.	Hasil Residual Analisis Partial Adjustment Model (PAM)	68

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia menggunakan kebijaksanaan ekonomi makro di dalam menjalankan roda perekonomian. Instrumen kebijaksanaan ekonomi makro di Indonesia ada tiga yaitu kebijaksanaan moneter, kebijaksanaan fiskal dan kebijaksanaan perdagangan luar negeri. Sasaran dari kebijaksanaan makro adalah pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan termasuk pendapatan, perluasan kesempatan kerja, kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran (Iswardono,1990:156). Sasaran akhir yang ingin dicapai oleh kebijaksanaan ekonomi makro adalah laju inflasi yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan keseimbangan neraca pembayaran. Sebagai salah satu bagian integral dari kebijaksanaan ekonomi makro, kebijaksanaan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro.

Otoritas moneter yaitu Pemerintah dan Bank Sentral mempunyai peranan penting dalam melaksanakan kebijaksanaan moneter. Di satu sisi Bank Sentral berperan dalam mencapai sasaran akhir dari kebijaksanaan ekonomi. Namun, disisi lain Bank Sentral hanya mampu mempengaruhi beberapa instrumen kebijaksanaan secara langsung dibawah pengendaliannya. Karena itu diperlukan sasaran antara yang diharapkan dapat mempengaruhi pencapaian sasaran akhir. Selain itu sasaran antara diperlukan karena adanya jarak waktu (lag) yang panjang antara tindakan kebijaksanaan moneter dengan pengaruhnya pada sasaran akhir. Menurut Boediono (1994:138) dengan adanya sasaran antara maka Bank Sentral akan mengetahui perkembangan moneter karena sasaran antara tersebut lebih cepat dimonitor perkembangannya sebagai indikator awal dari pengaruh suatu kebijaksanaan. Sasaran antara bagi kebijaksanaan moneter ada dua yaitu pengendalian jumlah uang beredar (sasaran kuantitas) dan tingkat bunga (sasaran harga). Pengendalian kuantitas dipelopori oleh aliran Moneteris sedangkan pengendalian tingkat bunga oleh aliran Keynesian (Warjiyo dan Zulverdi,1998:31).



Setiap negara maju maupun negara berkembang seringkali menghadapi permasalahan yang sangat rumit terutama dalam memelihara kestabilan dan laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat kestabilan ekonomi yang dimaksud meliputi kestabilan perkembangan harga, tingkat pendapatan, tingkat pertumbuhan kesempatan kerja, serta dalam kaitannya dengan laju pertumbuhan jumlah uang beredar. Pemeliharaan kestabilan ekonomi ini lebih bersifat jangka pendek, sedangkan pencapaian laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kesempatan kerja merupakan masalah jangka panjang yang berkesinambungan di dalam melaksanakan pembangunan. Dalam upaya memelihara tingkat kestabilan ekonomi tersebut, maka peranan pemerintah dalam menentukan berbagai kebijaksanaan adalah sangat penting terutama dalam menentukan kebijaksanaan moneter ataupun kebijaksanaan fiskal (Wijaya, 1992:3).

Stabilitas ekonomi adalah merupakan salah satu asas pembangunan ekonomi sebagaimana yang ditetapkan dalam trilogi pembangunan. Hal itu karena stabilitas ekonomi merupakan prasyarat yang penting bagi kelancaran serta berhasilnya pembangunan ekonomi khususnya dalam menciptakan iklim ekonomi yang mampu meningkatkan gairah masyarakat untuk menabung dan mendorong kegiatan investasi. Selain itu kestabilan ekonomi akan meningkatkan daya saing ekspor serta produksi dalam negeri terhadap barang-barang impor, serta mengurangi penggunaan dana yang spekulatif sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaannya bagi tujuan yang produktif. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang yang akan menekan tabungan dan investasi serta dapat menghambat usaha peningkatan ekspor.

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami oleh hampir semua negara. Bagi Indonesia yang pernah mengalami periode dengan laju inflasi yang sangat tinggi dengan berbagai dampak negatifnya sudah barang tentu permasalahan inflasi tidak boleh diremehkan. Mungkin tidak berlebihan bila dikatakan bahwa musuh utama para perumus kebijaksanaan ekonomi (teknokrat) adalah inflasi sehingga langkah-langkah yang disusun dan dilaksanakan semenjak lahirnya orde

baru di bidang ekonomi juga selalu menetapkan stabilitas harga-harga sebagai salah satu sasaran utama (Gunawan, 1991:13).

Laju inflasi selama ini umumnya dikendalikan melalui kebijaksanaan moneter, yaitu tindakan yang dilakukan penguasa moneter (Bank Sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijaksanaan moneter terutama untuk stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, stabilitas harga dan Neraca Pembayaran Internasional yang seimbang.

Bagi Indonesia yang sedang giat membangun perekonomian, tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan kegairahan dunia usaha yang berada pada tingkat yang tinggi tetap dapat terpelihara. Namun kesemuanya itu tidaklah mudah dan memerlukan kehati-hatian yang mendalam. Informasi mengenai faktor-faktor utama yang menyebabkan kenaikan laju inflasi sangat diperlukan sebelum pemerintah mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk menekan laju inflasi yang berlebih.

Inflasi pada masa orde lama disebabkan oleh defisit anggaran pemerintah yang dibiayai oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam bentuk pencetakan uang, sehingga terjadi ekspansi moneter yang cukup besar, sementara peningkatan produksi riil agak terhambat karena pengeluaran pemerintah yang sangat besar guna membiayai proyek-proyek prestise dan untuk mengimpor beras yang harganya melonjak. Hal ini juga kurang didukung oleh penerimaan yang memadahi (Gunawan, 1991:54).

Dalam rangka melanjutkan momentum pembangunan nasional, maka pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi inflasi dengan jalan menetapkan berbagai kebijaksanaan moneter atau kebijaksanaan fiskal. Kebijaksanaan tersebut mengacu pada pengalaman tahun 1966 dimana pada saat itu Indonesia mengalami inflasi sebesar 650%. Kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi laju inflasi yang tinggi ini tentunya dengan mempertimbangkan faktor-faktor utama penyebab inflasi itu sendiri, karena dengan diketahuinya sumber-sumber ketidakstabilan ini kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah diharapkan dapat dengan tepat diarahkan untuk

mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat mengganggu perekonomian secara dini.

Dari pengalaman di Indonesia banyak faktor yang berpengaruh terhadap fluktuasi tingkat inflasi diantaranya jumlah uang beredar, harga bahan pangan, fluktuasi harga minyak, defisit anggaran pemerintah, penurunan nilai rupiah. Kesemua faktor di atas biasa disebut dengan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam negeri. Pada kondisi perekonomian terbuka, yang tercermin dengan semakin besar kegiatan perdagangan internasional memberi peluang yang sangat besar bagi masuknya pengaruh eksternal terhadap perekonomian nasional. Laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diimpor dari luar, berupa gejolak harga komoditi impor sehingga timbul *imported inflation*.

Jack Boorman (Gunawan,1991:58) mengatakan transmisi inflasi dunia ke dalam perekonomian Indonesia melalui dua jalur yaitu peningkatan harga barang ekspor dan harga barang impor. Peningkatan harga ekspor akan meningkatkan penerimaan ekspor yang secara langsung akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga permintaan domestik meningkat dan secara tidak langsung penerimaan ekspor akan meningkatkan saldo neraca berjalan, sehingga timbul disequilibrium di pasar uang dalam bentuk kelebihan jumlah uang beredar. Peningkatan harga impor akan meningkatkan biaya impor, yang secara langsung akan meningkatkan harga konsumen dan secara tidak langsung akan meningkatkan biaya input. Peningkatan biaya impor juga menyebabkan menurunnya saldo neraca berjalan, yang berarti menurunnya cadangan moneter sehingga menyebabkan terjadinya disequilibrium di pasar uang dalam bentuk kelebihan permintaan uang.

Dalam perekonomian terbuka, analisis terhadap laju inflasi dilakukan dengan memasukkan unsur eksternal sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian laju inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik saja, tetapi juga faktor-faktor yang berasal dari luar negeri.

Bila dilihat dari Laporan Tahunan Bank Indonesia tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1988.I – 1998.IV mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi

pada tahun 1988 sebesar 6,14% sedangkan pada tahun 1998 tingkat inflasi di Indonesia mencapai 10,17%. Hanya pada tahun 1992 di Indonesia mengalami deflasi sebesar 24,79% pada tahun 1995 tingkat inflasi di Indonesia sebesar 9,43% sedangkan pada tahun 1996 tingkat inflasi di Indonesia turun menjadi 7,99%. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tajam di tahun 1998 sebesar 10,17%.

## 1.2 Perumusan Masalah

Laju inflasi hendaknya patut dipertahankan pada tingkat tertentu, sehingga roda perekonomian berjalan secara stabil. Namun dalam realita yang terjadi, inflasi berada pada posisi dilematis. Di satu sisi inflasi dapat menimbulkan berbagai distorsi pada sendi-sendi perekonomian. Artinya tingkat inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*) tentu sangat menghambat laju pembangunan dan menghancurkan hasil pembangunan yang telah dicapai, tidak akan mendorong para pengusaha untuk melakukan kegiatan yang bersifat produktif, sehingga pada gilirannya akan mengubah corak kegiatan ekonomi yaitu mengurangi tingkat kegiatan ekonomi dan menambah jumlah pengangguran (Sukirno, 1997:177). Di sisi lain inflasi dapat dikatakan sebagai stimulan, sebab inflasi pada "tingkat tertentu" kadang-kadang diperlukan untuk memberi dorongan kepada para produsen untuk dapat memacu produksinya dengan lebih cepat, dengan asumsi pada saat harga-harga barang naik dan harga faktor-faktor produksi tetap, para produsen telah terpacu untuk memproduksi barang-barang dalam jumlah yang lebih besar, dengan tujuan mendapat keuntungan yang maksimum. Namun secara umum diakui bahwa di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia inflasi lebih merupakan penyakit daripada sebagai stimulan ekonomi.

Pernyataan di atas memberi signal bahwa masalah inflasi terus dijadikan bahan kajian dan perlu diwaspadai di Indonesia karena inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro nasional yang erat hubungannya dengan stabilisasi, khususnya stabilisasi harga. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia di luar negeri serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik. Untuk menghindari masalah tersebut maka inflasi harus

dikendalikan pada tingkat yang wajar, melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah untuk itu sumber-sumber utama penyebab inflasi harus diketahui secara pasti agar dapat dirumuskan kebijaksanaan yang tepat dan akurat.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah seberapa besar faktor-faktor atau variabel-variabel seperti jumlah uang beredar, tingkat bunga dan nilai impor dalam mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1988.I – 1998.IV

### **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1988.I – 1998.IV.
2. Mengetahui pengaruh tingkat bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1988.I – 1998.IV.
3. Mengetahui pengaruh nilai impor terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1988.I – 1998.IV.
4. Mengetahui pengaruh tingkat kelambanan terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1988.I – 1998.IV.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Kegunaan Penelitian Ini Adalah :

1. Hasil yang diperoleh dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan laju inflasi di Indonesia yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk menerapkan kebijaksanaan pengendalian inflasi.

2. Untuk memperkaya khasanah penelitian bidang moneter terutama dalam menambah kepustakaan mengenai analisis runtut waktu tentang hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi sehingga dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak yang berkepentingan atau peneliti sejenis.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang hubungan kausalitas antara inflasi dan tingkat bunga di Indonesia pernah dilakukan oleh Perry Warjiyo dan Doddy Zulverdi (1998) dengan Test Kausalitas Granger dengan data bulanan setelah deregulasi 1988 (1989.1 – 1997.7) diperoleh hasil tingkat bunga deposito berjangka satu bulan mempunyai hubungan searah dengan laju inflasi, hal ini berarti inflasi dipengaruhi oleh pergerakan tingkat bunga deposito berjangka 1 bulan. Untuk tingkat bunga yang mempunyai jangka waktu lebih panjang yaitu tingkat bunga deposito berjangka 3, 6, 12 bulan tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang tingkat bunga deposito berjangka 1 bulan dengan inflasi menggunakan uji Kointegrasi Johansen. Hasilnya dengan menggunakan tingkat keyakinan 5% terdapat hubungan dalam jangka panjang.

Budiarthi (1998) melakukan penelitian tentang variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia tahun 1986 – 1996. Variabel yang diteliti adalah jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil dan tingkat inflasi periode lalu. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis berdasarkan teori produksi Cobb Dauglass. Hasil dari penelitian tersebut adalah jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil dan tingkat inflasi periode lalu berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1986 – 1996. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

$$\ln INF_t = b_0 + b_1 \ln JUB_t + b_2 \ln GNP_t + b_3 \ln INF_{t-1}$$

$$\ln INF_t = -7,100 + 0,087 \ln JUB_t - 0,334 \ln GNP_t + 0,246 \ln INF_{t-1}$$

(0,068)    (0,464)            (0,774)            (0,164)

Dari hasil analisis regresi telah diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,969370. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model analisis ini berhasil menjelaskan keragaman laju inflasi di Indonesia sebesar 97% sedangkan 3% dari variasi laju inflasi di Indonesia dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model analisis ini.

Berdasarkan penelitian empiris sebelumnya perbedaan skripsi ini adalah dalam skripsi ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia tahun 1988.I – 1998.IV dengan menggunakan data triwulanan yang menggunakan alat analisis model dinamis yaitu *Partial Adjustment Model* (PAM) yang diperkenalkan oleh Marc Nerlove serta mencoba memasukkan variabel nilai impor dan tingkat bunga deposito 1 bulan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Maksudnya untuk membandingkan perubahan tingkat inflasi di Indonesia pada waktu krisis dan pasca krisis.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Definisi Inflasi

Menurut A.P. Lerner inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Kelebihan permintaan akan barang-barang ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat pengeluaran (*level of spending*) untuk komoditi akhir dibandingkan dengan tingkat output maksimum yang dapat dicapai dalam jangka panjang, dengan sumber-sumber produksi tertentu.

Definisi lain dikemukakan oleh F.W. Paish yang mengatakan: "*in inflation, money incomes are being inflated relative to real potensial GNP*", atau dengan kata lain "pendapatan nominal meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan arus barang dan jasa yang dibeli (pendapatan nasional riil)".

Pada tahun 1965, sebuah artikel di dalam *Encyclopedia of Social Sciences* mendefinisikan inflasi sebagai "naiknya tingkat harga yang disertai dengan dampak negatif bagi masyarakat berupa tekanan terhadap taraf hidup". Tetapi sejak awal 1970-an para ahli ekonomi mengartikan sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai: "*a sustained tendency for the general level of prices to rise over time*". Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Di dalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu:

1. Adanya “kecenderungan” (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi/aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung “terus menerus” (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

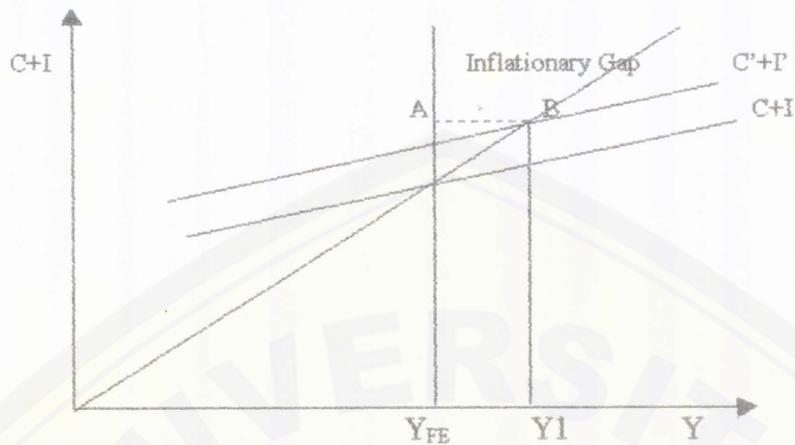
### 2.2.2 Penggolongan Inflasi

Berdasarkan klasifikasi tertentu inflasi digolongkan sebagai berikut :

#### 1. Berdasarkan Sebabnya :

##### a. *Demand-pull Inflation*

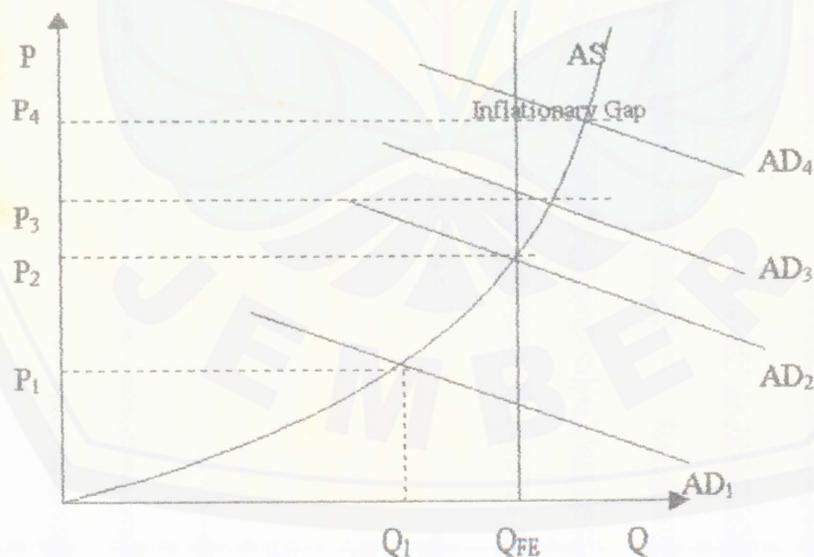
Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*”. *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi. Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Inflationary Gap  
 Sumber : Nopirin, 1996: 28

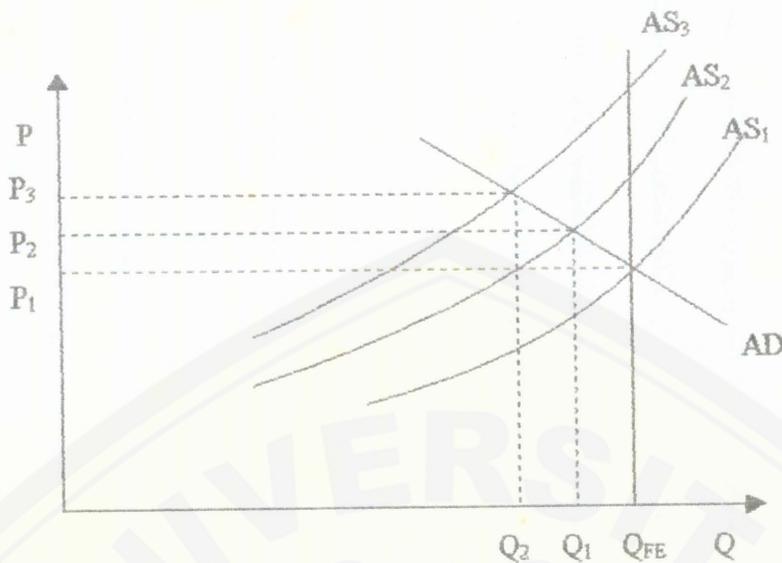
Gambar di atas menunjukkan kenaikan pengeluaran total dari  $C+I$  menjadi  $C'+I'$  akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada diatas GNP Full Employment ( $Y_{FE}$ ). Jarak A-B atau  $Y_{FE}-Y_1$  menunjukkan besarnya *inflationary Gap*.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 2 : Demand-pull Inflation  
 Sumber : Nopirin, 1996:29





Gambar 3 : Cost Push Inflation  
 Sumber : Nopirin,1996:31

## 2. Berdasarkan Asal

### a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal.

### b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita. Kenaikan harga barang-barang yang di impor mengakibatkan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung terjadi kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor sedangkan secara tidak langsung akan menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dan harga jual dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*) disamping itu secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan

kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa lewat kenaikan harga barang-barang ekspor, dan saluran-salurannya hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor.

1. Bila harga barang ekspor naik, maka indeks biaya hidup akan naik pula sebab barang-barang ini langsung masuk dalam daftar barang-barang yang tercakup dalam indeks harga.
2. Bila harga barang-barang ekspor naik, maka ongkos produksi dari barang-barang yang menggunakan barang-barang tersebut dalam proses produksinya akan naik dan kemudian harga jualnya akan naik pula (*cost inflation*).
3. Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam negeri/luar negeri). Bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, akibatnya harga-harga barang lain akan naik pula (*demand inflation*) (Sinungan,1995:158).

### 2.2.3 Perkembangan Teori Inflasi

Teori inflasi secara bertahap mengalami beberapa perkembangan ide atau paham yang sesuai dengan kebutuhan dan kevalidasian teori tersebut dengan kondisi perekonomian yang berlaku pada saat itu. Adapun perkembangan teori inflasi adalah sebagai berikut :

#### 1. Teori Kuantitas.

Teori Kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini terutama di negara sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari

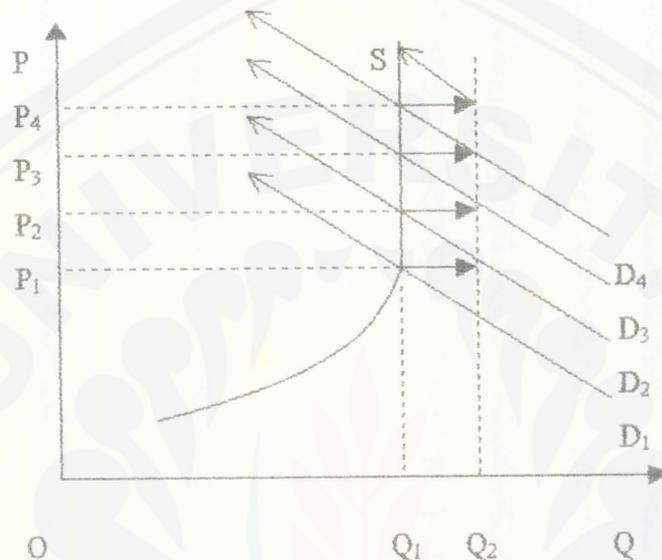
jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah:

- a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi, bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab awal dari kenaikan harga tersebut.
- b) Laju inflasi ditentukan oleh pertambahan jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Keadaan *pertama* bila masyarakat tidak/belum mengharapkan harga untuk naik pada bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Selanjutnya, ini berarti tidak akan ada kenaikan permintaan yang berarti akan barang-barang, jadi tidak akan ada kenaikan harga barang-barang. Keadaan *kedua* adalah masyarakat mulai sadar akan inflasi, sehingga mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang tidak lagi diterima untuk menambah kasnya tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang kas. Keadaan *ketiga* terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keenganan untuk memegang uang kas dan keinginan membelanjakannya untuk membeli barang semakin meluas dalam masyarakat. Orang cenderung mengharapkan laju inflasi yang tinggi. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang.

## 2. Teori Keynes.

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makro. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. Proses inflasi menurut pandangan ini, adalah proses perebutan bagian

*inflationary gap* keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Inflasi akan berhenti hanya bila salah satu golongan masyarakat tidak lagi memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang-barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.



Gambar 4 : Inflationary Gap Yang Tetap Timbul  
Sumber : Boediono,1990:165

Gambar di atas menunjukkan keadaan terjadinya *inflationary gap*. Asumsi yang digunakan bahwa semua golongan masyarakat dapat memperoleh dana yang cukup untuk membiayai pada harga-harga yang berlaku serta rencana pembeliannya. Terjadinya *inflationary gap* (misal pemerintah memperbesar pengeluarannya dengan jalan mencetak uang baru), kurva permintaan efektif bergeser dari  $D_1$  ke  $D_2$ , *inflationary gap* sebesar  $Q_1Q_2$  dan harga naik dari  $P_1$  ke  $P_2$ . Kenaikan harga akan mengakibatkan rencana-rencana pembelian masyarakat (termasuk pemerintah) tidak terpenuhi, karena jumlah barang yang tersedia tidak dapat lebih besar lagi daripada  $OQ_1$ , maka yang terjadi hanyalah realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan lain dalam masyarakat kepada sektor pemerintah. *Inflationary gap* akan terjadi lagi sebesar  $Q_1Q_2$

Gambar di atas menunjukkan proses inflasi yang akhirnya berhenti karena *inflationary gap* yang semakin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke-5, dan harga menjadi stabil pada  $P_5$ .

### 3. Teori Strukturalis.

Teori Strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian yaitu:

- a) Ketegaran pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor yaitu ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Hal ini disebabkan harga di pasar dunia dari barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibandingkan dengan harga barang yang harus dibayar atau disebut dengan dasar penukaran yang memburuk. Selain itu juga disebabkan supply atau produksi barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan.
- b) Ketegaran kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari produksi bahan makanan di dalam negeri. Produksi dalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang lain.

#### 2.2.4 Efek Inflasi

Ada tiga efek dari inflasi yaitu :

##### 1. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan

tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi, demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Contoh lain, yang dirugikan karena adanya inflasi adalah orang/pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga yang lebih rendah dari laju inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentasi yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

## 2. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan merubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

## 3. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang

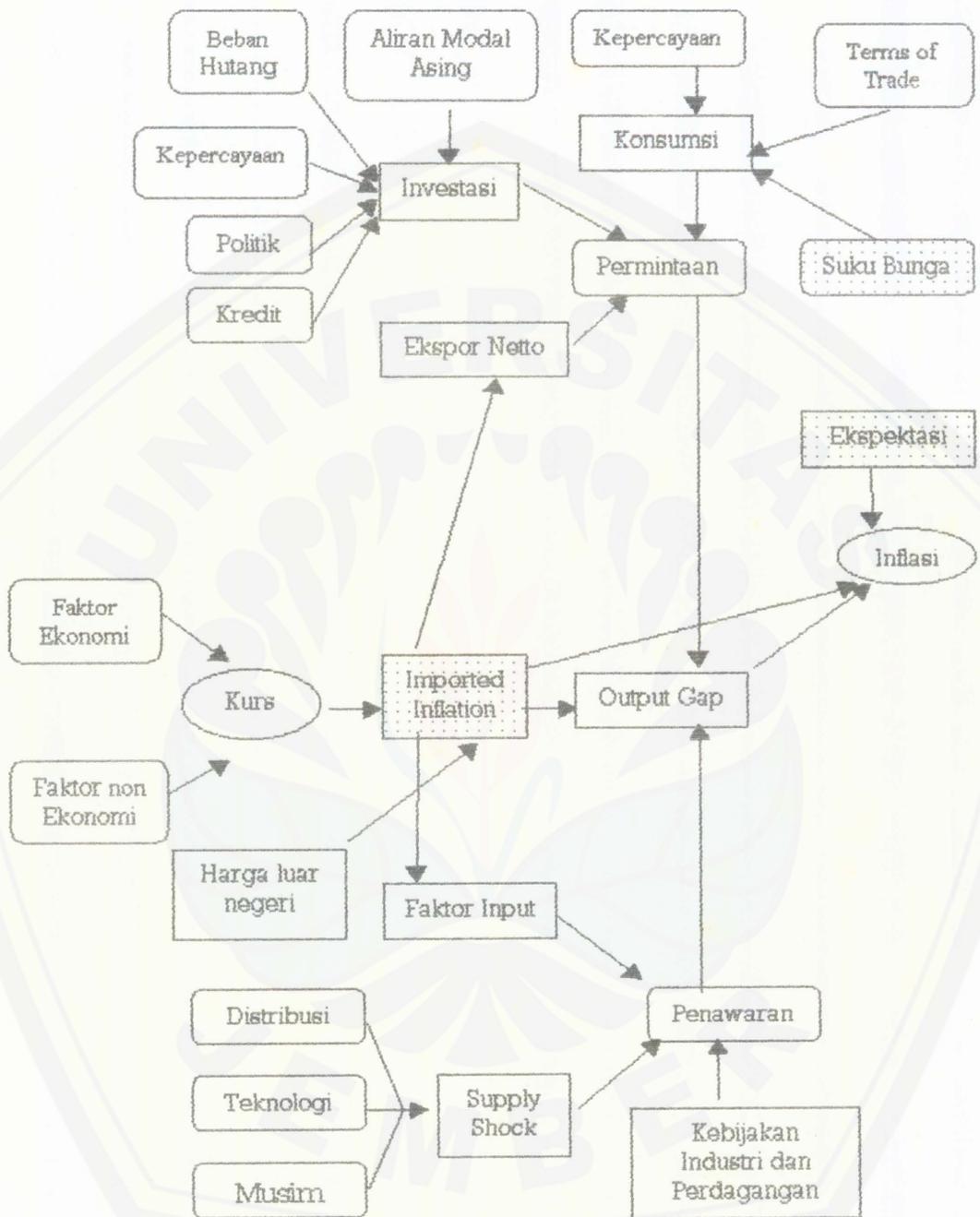
tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

Intensitas efek inflasi ini berbeda-beda, tergantung apakah inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan *employment* atau tidak. Apabila produksi barang ikut naik, maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi, apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*) intensitas efek inflasi makin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut inflasi murni (*pure inflation*).

#### 2.2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Dari sisi permintaan, inflasi dapat terjadi akibat peningkatan kegiatan konsumsi, investasi, dan net ekspor sedangkan dari sisi penawaran kenaikan inflasi dapat terjadi akibat adanya perubahan harga bahan baku (input) yang digunakan oleh sektor produksi, gejala di sisi penawaran seperti gangguan distribusi dan faktor musim, dan kebijakan di bidang industri dan perdagangan. Dari sisi eksternal, inflasi dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi masyarakat dan kesenjangan output (Gambar 6).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tersebut, dapat dikemukakan bahwa Bank Indonesia hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari sisi penawaran (seperti bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar dan lain-lain) sepenuhnya berada di luar pengendalian Bank Indonesia.



Gambar 6 : Anatomi Inflasi

Sumber : Bank Indonesia, 2000

Adapun dalam penelitian yang sering dilakukan beberapa indikator utama yang mempengaruhi inflasi adalah sebagai berikut :

### 1. Nilai Impor

Tingkat inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar negeri disebut "*imported inflation*" atau inflasi yang diimpor. Inflasi jenis ini dapat timbul melalui dua jalur yaitu jalur harga impor dan jalur harga ekspor.

Dalam penelitian ini data mengenai harga impor Indonesia tidak tersedia secara nasional. Menurut Wijaya (1992:94) tidak ada perangkat data harga-harga impor yang tersedia, maka tingkat harga impor disusun berdasarkan nilai dan volume impor. Dengan demikian penelitian ini menggunakan data nilai dan volume impor menurut negara asal yang utama sebagai indikator tingkat harga impor. Pertimbangan digunakannya nilai dan volume impor negara-negara asal yang utama ini didasarkan pada kenyataan bahwa impor Indonesia sebagian besar berasal dari kelompok negara tersebut. Adapun kelompok negara asal yang utama (*country of origin*) bagi impor Indonesia adalah ASEAN, Hongkong, Jepang, Afrika, Amerika Serikat, Canada, Australia, MEE (Inggris, Belanda, Perancis, Jerman Barat, Belgia, Denmark, Irlandia, Itali, Yunani, Swedia, Portugis, Spanyol, Uni Sovyet).

Kebijakan perdagangan luar negeri harus ditujukan untuk meningkatkan penerimaan ekspor disamping pemenuhan kebutuhan bahan baku dan barang modal bagi industri substitusi impor dalam negeri. Peningkatan ekspor sebagai penghasil devisa guna membiayai impor memang sangat diperlukan. Disisi lain penerimaan perdagangan luar negeri (ekspor netto) dapat meningkatkan besarnya uang primer dalam perekonomian. Ekspansi jumlah uang beredar akan menyumbang pada kenaikan tingkat harga umum (inflasi). Oleh karena itu kebijaksanaan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri harus terus diarahkan pada penerimaan ekspor dengan disertai kebijaksanaan sterilisasi penerimaan luar negeri, yaitu berupa pengeluaran impor barang-barang penting untuk pembangunan atau dipergunakan untuk membayar bunga dan cicilan hutang luar negeri.

Pekanya perekonomian Indonesia terhadap gejolak ekonomi disebabkan oleh sangat terbukanya perekonomian Indonesia. Gejolak harga komoditi impor maupun ekspor di pasaran dunia akan turut mempengaruhi besarnya tingkat harga umum di dalam negeri sehingga terjadi *imported inflation*.

Inchiro Otani (Gunawan,1991:106) mengatakan bahwa inflasi yang diimpor dapat terjadi karena adanya peningkatan harga ekspor dan impor di pasar dunia. Meningkatnya harga ekspor akan meningkatkan indeks harga umum, selain karena harga ekspor merupakan bagian dari harga umum juga karena peningkatan harga ekspor cenderung menaikkan penerimaan ekspor (asumsi barang inelastis) sehingga akan meningkatkan penerimaan domestik yang menekan tingkat harga untuk naik. Di lain pihak, naiknya penerimaan ekspor (berarti meningkatnya saldo neraca berjalan) akan meningkatkan uang primer, sehingga menyebabkan terjadinya kelebihan jumlah uang beredar. Kelebihan jumlah uang beredar ini mendorong tingkat harga untuk naik pula.

Peningkatan harga impor akan mempengaruhi tingkat harga umum melalui tiga jalur yaitu *pertama* secara langsung meningkatkan indeks harga umum, *kedua* melalui peningkatan biaya input bahan baku dan barang modal sehingga mendorong kenaikan harga dan *ketiga* melalui peningkatan pengeluaran impor, yang berarti saldo neraca berjalan turun sehingga jumlah uang primer turun. Akibatnya terjadi kontraksi jumlah uang beredar dan sedikit mengekang ekspansi jumlah uang beredar akibat peningkatan ekspor.

Sedangkan model Turnovksy (1977) menganalisis inflasi impor dengan kerangka model konvensional yaitu model Keynesian-Phillips untuk perekonomian terbuka jangka pendek. Dia mengidentifikasi serta menunjukkan bagaimana pengaruh masing-masing bagi perekonomian domestik. *Pertama*, adanya kenaikan harga relatif barang-barang domestik, sehingga akan menyebabkan kenaikan permintaan akan barang-barang tersebut. *Kedua*, pengaruh terhadap neraca pembayaran secara langsung akan mempengaruhi JUB. *Ketiga*, kenaikan harga akan menyebabkan produsen di dalam negeri meningkatkan harga jualnya (dampak dorongan biaya) dan akhirnya, kenaikan

harga barang impor, ceteris paribus akan meningkatkan seluruh biaya hidup (Iswardono,1990:170).

## 2. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit yaitu sebagai M1 yang merupakan jumlah seluruh uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum.

Berdasarkan *Exchange Equation Theory* (teori persamaan pertukaran), sebab terjadinya inflasi diterangkan dengan menggunakan persamaan menurut Irving Fisher yaitu  $MV = PT$ , dimana  $MV$  mencerminkan total pengeluaran uang untuk barang dan jasa (*total money expenditures on goods and services*) dan  $PT$  mencerminkan total penerimaan uang hasil penjualan barang dan jasa (*total money receipts from the sale of goods and services*).

$M$  = jumlah uang beredar

$V$  = kecepatan peredaran uang dalam suatu periode

$P$  = tingkat harga rata-rata

$T$  = jumlah transaksi yang terjadi selama periode tertentu

$M$  atau jumlah uang beredar, dalam teori kuantitas uang dianggap dapat diatur atau ditentukan oleh pemerintah melalui kebijaksanaannya. Jadi dianggap sebagai variabel eksogen.  $V$  atau kecepatan peredaran uang dalam teori ini dianggap sebagai residual, yaitu merupakan variabel yang ditentukan oleh interaksi ketiga variabel lainnya. Tingkah laku  $T$  atau jumlah transaksi dalam teori ini dibedakan atas dua macam yaitu tingkah laku dalam jangka panjang dan tingkah laku dalam jangka pendek.

Seandainya tidak ada perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya  $V$  maupun  $T$ , maka hubungan yang ada dalam persamaan pertukaran hanya antara jumlah uang beredar ( $M$ ) dan tingkat harga ( $P$ ). Berarti adanya perubahan jumlah uang beredar akan selalu menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga bahkan secara proporsional. Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus

menerus maka tingkat harga pun akan naik terus berarti timbul inflasi. Jika transaksi tidak dianggap konstan, melainkan berubah dalam jangka panjang mengikuti pertumbuhan output riil, maka akan tetap terjadi kenaikan harga sehingga timbul inflasi, bila jumlah uang beredar bertambah jauh lebih cepat daripada laju pertumbuhan output riil. Hanya saja kenaikan harganya tidak proporsional dengan jumlah uang beredar.

Dalam jangka pendek dapat terjadi *disequilibrium* dalam perekonomian, dimana output riil tidak mencapai tingkat *full employment*. Dengan tetap menganggap  $V$  konstan, maka peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan nilai output nasional naik. Kenaikan jumlah uang beredar ini dapat menyebabkan terjadinya inflasi sekaligus peningkatan output riil (Gunawan, 1991:3).

### 3. Tingkat Bunga

Tingkat bunga deposito merupakan balas jasa dari pihak bank kepada penyimpan dana atau deposan atas simpanan dananya di bank, tingkat bunga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank karena tingkat bunga deposito merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank umum. Simpanan deposito berjangka mempunyai beberapa keunggulan utama yaitu berupa tawaran tingkat suku bunga yang cukup menguntungkan sehingga motivasi untuk menyimpan bertambah karena ada imbalan berupa tingkat bunga deposito yang tinggi, deposito tidak dapat diambil sewaktu-waktu artinya deposito hanya dapat diambil bila sudah jatuh tempo. Tingkat bunga deposito yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tingkat bunga deposito rata-rata yang ditawarkan semua bank umum yang dihitung per semester untuk jangka waktu 1 bulan.

Hubungan inflasi dan tingkat bunga dapat dijelaskan dengan menggunakan Persamaan Fisher yang ditemukan oleh Irving Fisher (1867 – 1947). Fisher menunjukkan adanya hubungan antara tingkat bunga nominal dengan inflasi yang diantisipasi (Mangkoesebroto, 1991:165).

$$i = r + (1/P) (\Delta P/\Delta I)$$

$i$  = tingkat bunga nominal

$r$  = tingkat bunga riil

$(1/P) (\Delta P/\Delta I)$  = tingkat perubahan harga yang diantisipasi

Untuk memahami rumusan ini dapat dilihat dari perilaku *borrowers* dan *lenders* dalam mengantisipasi inflasi. *Lenders* dalam periode inflasi akan menderita kerugian karena nilai uang yang di pinjamkan berkurang, sebaliknya *borrowers* justru akan memperoleh keuntungan karena nilai uang yang di pinjam mengalami penurunan. Untuk menghindari kerugian tersebut maka *lenders* akan mempertahankan turunnya nilai uang yang dimiliki dengan membeli barang modal sebab barang-barang tersebut nilainya akan mengalami kenaikan di masa inflasi. *Lenders* akan bersedia meminjamkan uangnya jika tingkat bunga yang diperolehnya cukup tinggi sehingga nilai uang saat dikembalikan tidak mengalami penurunan ditambah dengan sejumlah tertentu sebagai bunga yang mencerminkan balas jasa (Mangkoesoebroto, 1991:92).

Persamaan Fisher menyatakan adanya kaitan antara suku bunga nominal dan inflasi. Suku bunga riil yang diperkirakan konstan dalam jangka panjang dan ekspektasi inflasi yang menyesuaikan diri terhadap laju inflasi aktual, maka suku bunga nominal akan menyesuaikan diri terhadap laju inflasi yang berlaku. Dengan demikian suku bunga riil yang terjadi merupakan selisih antara suku bunga nominal dan laju inflasi aktual. Suku bunga riil memang bergerak, sehingga persamaan Fisher dapat menjadi pedoman bagi penentuan tingkat bunga terutama gejolak *inflationer* yang terjadi relatif besar dari faktor-faktor lain yang menentukan tingkat bunga.

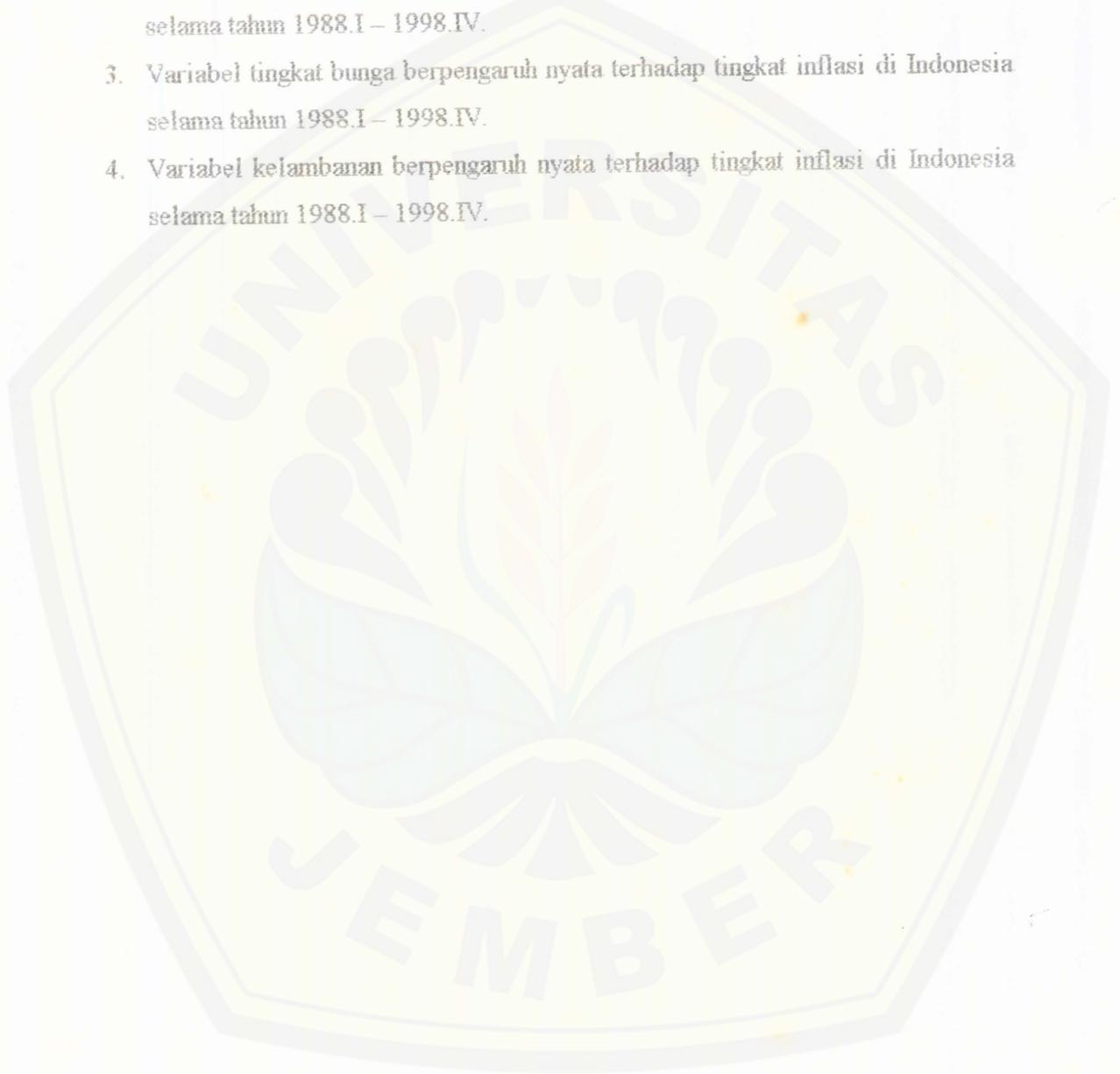
Keynes berpendapat selama tingkat bunga nominal cukup rendah masyarakat mempunyai anggapan bahwa dengan memegang uang tunai mempunyai resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan melakukan investasi finansial sehingga masyarakat cenderung untuk memegang uang tunai. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah uang beredar karena masyarakat lebih suka memegang uang tunai dan mendorong tingginya konsumsi masyarakat. Keadaan ini apabila tidak diimbangi dengan persediaan barang dan jasa yang cukup, akan berdampak pada meningkatnya harga-harga secara umum dan

bila terjadi secara terus menerus dalam jangka panjang dapat menyebabkan tingginya laju inflasi. Kondisi ini membuat otoritas moneter untuk menetapkan kebijakan tingkat bunga guna mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat, dengan meningkatkan tingkat bunga nominal untuk menarik dana masyarakat.

Hubungan inflasi dan tingkat bunga dapat dianalisis dengan teori Keynes mengenai motif memegang uang yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Untuk transaksi dapat digunakan membeli barang dan jasa yang diinginkan. Untuk berjaga-jaga guna menghadapi masalah-masalah yang timbul di masa yang akan datang. Untuk tujuan spekulasi menentukan pilihan antara memegang uang atau menggunakan uang untuk tujuan membeli surat berharga, sehingga motif spekulasi lebih banyak ditentukan oleh tingkat bunga. Adanya motif spekulasi dari masyarakat akan menimbulkan inflasi. Ini secara langsung berhubungan dengan penetapan tingkat bunga bank. Bila tingkat bunga bank tinggi maka masyarakat akan berbondong-bondong menyimpan uangnya dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Sebaliknya apabila tingkat bunga rendah maka jumlah uang beredar akan meningkat sehingga akan terjadi inflasi. Menurut Keynes perubahan jumlah uang beredar akan merubah tingkat bunga. Bila jumlah uang beredar bertambah maka permintaan uang untuk spekulasi bertambah, sebaliknya apabila jumlah uang beredar turun maka permintaan uang untuk spekulasi akan turun. Pertambahan atau perubahan dalam jumlah uang beredar (yang selanjutnya menimbulkan inflasi) akan menambah uang yang digunakan untuk spekulasi sehingga tingkat bunga akan turun. Pengurangan jumlah uang beredar (menekan inflasi) akan mengurangi jumlah uang yang digunakan untuk spekulasi dan sebagai akibatnya tingkat bunga akan naik (Sukirno,1997:247-251).

### 2.3 Hipotesis

1. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh nyata terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1988.I – 1998.IV.
2. Variabel nilai impor berpengaruh nyata terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1988.I – 1998.IV.
3. Variabel tingkat bunga berpengaruh nyata terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1988.I – 1998.IV.
4. Variabel kelambanan berpengaruh nyata terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1988.I – 1998.IV.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan studi literature yang datanya diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia tahun 1988.I – 1998.IV merupakan informasi tambahan bagi formulasi kebijakan moneter yang ditetapkan oleh pemerintah, yang berlaku di wilayah Indonesia, dan berdampak secara luas.

#### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

(Dalam penelitian ini memakai data sekunder yang berupa data runtut waktu triwulanan (time series) dari beberapa variabel yang diperlukan. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) tahun 1988.I – 1998.IV yang diterbitkan oleh Bank Indonesia serta dari laporan Perekonomian Indonesia, Indikator Ekonomi Indonesia, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia dan Statistik Indonesia tahun 1988.I – 1998.IV yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sumber data lain dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

#### 3.3 Metode Analisis Data

Salah satu isu penting dalam ekonometrik adalah kebutuhan mengintegrasikan dinamika jangka pendek dengan ekuilibrium jangka panjang. Pendekatan tradisional terhadap pembentukan model disequilibrium jangka pendek adalah model penyesuaian parsial atau *Partial Adjustment Model* (PAM) yang diperkenalkan oleh Marc Nerlove (Kuncoro,1997:224) model tersebut adalah:

$$Y_t^* = b_0 + b_1 JUB + b_2 LM + b_3 ID + Y_{t-1} + e \quad \dots (1)$$

Dimana  $Y_t^*$  merupakan fungsi linear dari variabel independent tingkat inflasi yang diinginkan secara langsung, maka menurut Nerlove perlu dibentuk hipotesis penyesuaian parsial atau hipotesis penyesuaian stok.

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta (Y_t^* - Y_{t-1}) \quad \dots (2)$$

Dimana :

$\delta$  = koefisien penyesuaian

$Y_t - Y_{t-1}$  = perubahan aktual

$Y_t^* - Y_{t-1}$  = perubahan yang diinginkan

Persamaan diatas (2) menyatakan bahwa tingkat inflasi dalam periode waktu  $t$  merupakan suatu fraksi  $\delta$  dari perubahan yang diinginkan dalam periode tersebut. Jika  $\delta = 1$ , berarti tingkat inflasi aktual sama dengan tingkat inflasi yang diinginkan. Tingkat inflasi menyesuaikan dengan tingkat inflasi yang diinginkan seketika itu juga (dalam periode yang sama). Jika  $\delta = 0$  berarti tidak ada satupun yang berubah karena tingkat inflasi aktual pada waktu  $t$  sama dengan tingkat inflasi yang diamati pada periode waktu sebelumnya.  $\delta$  diharapkan bernilai antara 0 dan 1 karena penyesuaian terhadap inflasi yang diinginkan tidak akan sempurna (in complete). Hal tersebut antara lain disebabkan adanya rigiditas dan inersia.

Mekanisme penyesuaian (2) dapat pula dituliskan

$$Y_t = \delta Y_t^* + (1 - \delta) Y_{t-1} \quad \dots (3)$$

Substitusi (1) dan (3) menghasilkan

$$Y_t = \delta (b_0 + b_1 JUB + b_2 LM + b_3 ID + e) + (1 - \delta) Y_{t-1} \quad \dots (4)$$

Dimana  $(1 - \delta) = b_4$

Persamaan (4) diatas dapat pula ditulis:

$$Y_t = b_0 + b_1 JUB + b_2 LM + b_3 ID + b_4 Y_{t-1} + e$$

Keterangan:

$Y_t$  = tingkat inflasi

JUB = jumlah uang beredar

ID = tingkat bunga deposito

LM	= nilai impor
$Y_{t-1}$	= kelambanan atau lag
$b_1, b_2, b_3, b_4$	= koefisien
e	= variabel pengganggu

#### A. Analisis Koefisien Berganda

Untuk mengukur besarnya kontribusi variasi jumlah uang beredar, tingkat bunga dan nilai impor terhadap  $Y_t$  dalam persamaan regresi digunakan analisis determinasi berganda (Supranto, 1991:32).

$$R^2 = \frac{b_0 + b_1 \sum JUBY_t + b_2 \sum IDY_t + b_3 \sum LMY_t + b_4 \sum Y_{t-1}}{\sum Y_t^2}$$

Dimana:

( $0 \leq R^2 \leq 1$ ) semakin besar nilai koefisien determinasi bergandanya berarti semakin tepat garis regresi linear yang digunakan sebagai suatu pendekatan.

#### B. Uji Statistik / Order Satu

Untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji statistik F (Supranto, 1991:268).

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

$R^2$	= koefisien determinan
k	= jumlah variabel bebas
n	= jumlah sampel

Derajat keyakinan 95%.

$H_0 : b_1 = 0$ , artinya semua variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).

$H_A : b_1 \neq 0$ , artinya semua variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).

Kriteria pengujian:

1. Bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak dengan kata lain semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh pada variabel terikat.
2. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima dengan kata lain semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh pada variabel terikat.

Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat digunakan uji t (J.Supranto,1991:132) sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

$b_i$  = koefisien regresi dari  $X_1, X_2, X_3$

$S_{b_i}$  = standart error atau deviasi dari  $b_1, b_2, b_3$

Derajat keyakinan 95%.

$H_0$  :  $b_i = 0$  artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_A$  :  $b_i \neq 0$  artinya semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Apabila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh masing-masing variabel  $X_1, X_2, X_3$  terhadap  $Y$ .
2. Apabila  $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima sehingga terdapat pengaruh masing-masing variabel  $X_1, X_2, X_3$  terhadap  $Y$ .

## B. Uji Ekonometrik (Asumsi Klasik) Order Dua

### a) Multikolinearitas

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas sehingga sulit

memisahkan pengaruh antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan berdasarkan uji Kleinn yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antara dua variabel dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model adalah dengan membandingkan koefisien determinasi hasil regresi sederhana ( $r^2$ ) dengan koefisien determinasi hasil regresi berganda ( $R^2$ ). Kemungkinan adanya multikolinearitas apabila nilai koefisien determinasi hasil regresi sederhana ( $r^2$ ) lebih besar daripada koefisien determinasi hasil regresi berganda ( $R^2$ ).

b) Heteroskedastisitas

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji model mengenai varian variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model digunakan Uji Park. Kemungkinan adanya heteroskedastisitas, bila nilai  $t$  hitung lebih besar daripada nilai  $t$  tabel.

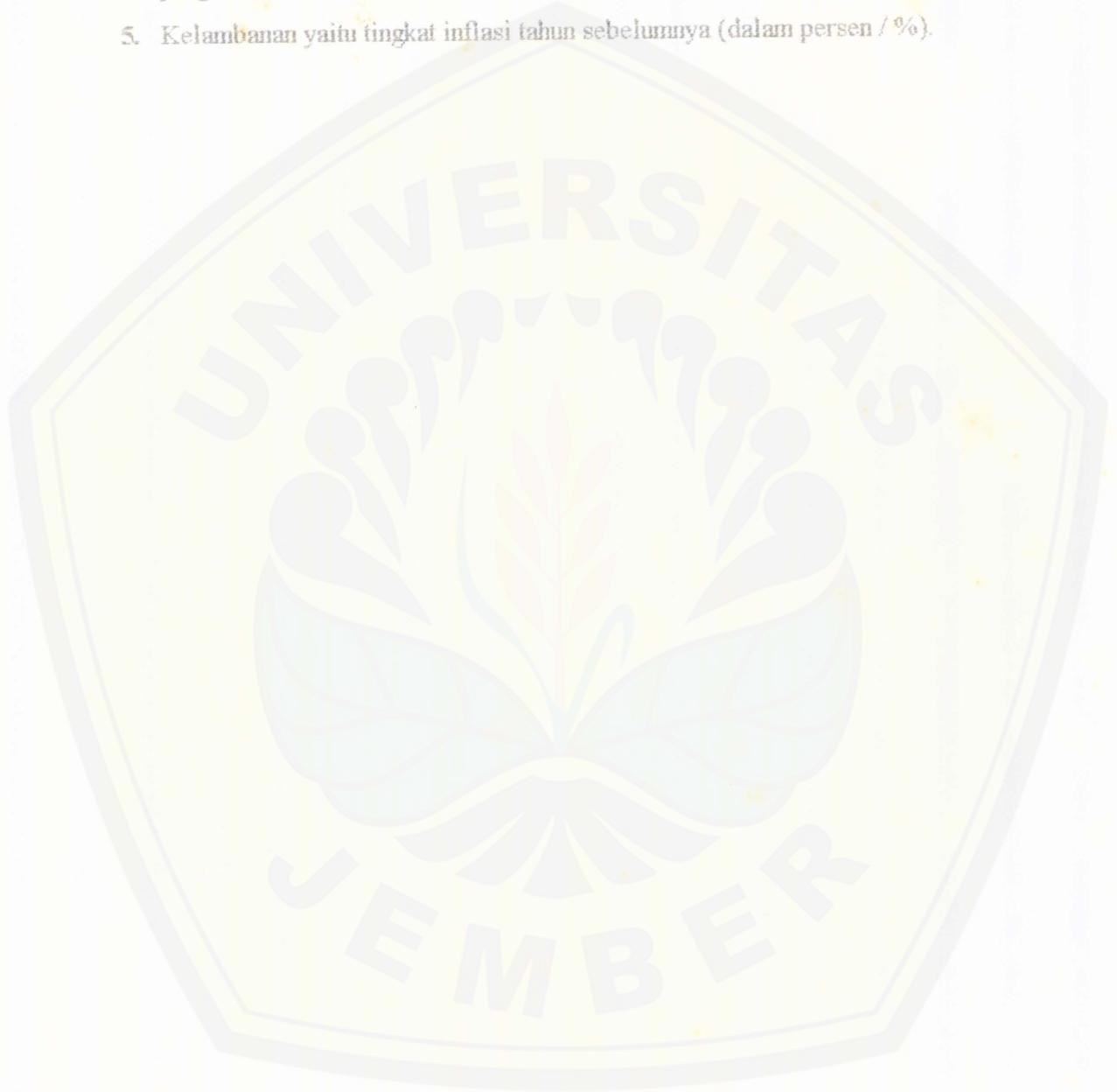
c) Autokorelasi

Alat uji ekonomi yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan metode Autoregresif, dengan melihat nilai Durbin Watson. Kemungkinan tidak ada autokorelasi apabila nilai Durbin Watsonnya memenuhi syarat  $du < d < 4 - du$ .

### 3.4 Definisi Operasional

1. Jumlah uang beredar maksudnya JUB dalam arti sempit yaitu sebagai M1 yang merupakan jumlah seluruh uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum (dalam miliar rupiah / M Rp).
2. Inflasi yaitu suatu keadaan dimana terjadi kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Inflasi diperoleh dari IHK (dalam persen / %).

3. Nilai impor yaitu nilai (dalam uang) barang dan jasa yang diimpor dari negara lain pada periode tertentu. Dalam penelitian ini digunakan nilai dan volume impor dari negara asal yang utama bagi impor Indonesia (dalam juta rupiah).
4. Tingkat bunga deposito yaitu tingkat bunga deposito rata-rata berjangka 1 bulan yang ditawarkan oleh lembaga perbankan pemerintah (dalam persen / %).
5. Kelambanan yaitu tingkat inflasi tahun sebelumnya (dalam persen / %).



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1988.I – 1998.IV

Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito satu bulan, nilai impor dan kelambanan inflasi dengan perkembangan sebagai berikut:

###### 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi terjadi karena tidak seimbangnya permintaan dan penawaran barang dan jasa atau terjadi kepincangan antara arus barang dan jasa. Tingkat inflasi di Indonesia mencapai titik tertinggi pada tahun 1966 sebesar 650% karena jumlah uang beredar mencapai titik tertinggi dan menjadi tidak proporsional terhadap barang dan jasa. Selain itu, lemahnya struktur perekonomian dan langkanya infrastruktur, sehingga kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi.

Perekonomian Indonesia memerlukan inflasi yang rendah atau stabilitas harga. Secara makro, stabilitas harga berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi terutama di dalam memberi iklim kondusif terhadap investasi. Secara mikro, inflasi rendah memberi iklim kepastian dan rasa aman bagi keputusan portofolio dan pemegang uang. Inflasi tinggi menyebabkan memurunnya nilai mata uang, sehingga orang cenderung lebih sedikit memegang uang tunai (Prasetiantono, 1997:119).



Tabel 1 : Perkembangan Inflasi di Indonesia dan Laju Pertumbuhannya Tahun 1988 - 1998.

TAHUN	IHK	INFLASI (%)	PERTUMBUHAN (%)
1988	499,8	6,14	-
1989	531,9	6,42	4,56
1990	571,5	7,44	15,89
1991	624,4	9,26	24,46
1992	469,6	-24,79	-367,7
1993	514,1	9,48	-138,24
1994	560,1	8,95	-5,59
1995	612,9	9,43	5,36
1996	661,9	7,99	-15,27
1997	703,2	6,24	-21,90
1998	774,7	10,17	62,98

Sumber : Indikator Ekonomi Indonesia, BPS

Perkembangan inflasi di Indonesia setelah dikeluarkannya paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 atau biasa dikenal dengan Pakto 1988 menunjukkan hasil yang menggembirakan karena inflasi berhasil ditekan menjadi 6,14% - 6,42% pada tahun 1988 dan 1989. Angka ini jauh lebih baik dibandingkan saat-saat sebelum Pakto yaitu 8,9% (1987) dan 8,8% (1986). Keberhasilan menekan angka inflasi menjadi di bawah dua digit ini juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan Pakto 1988. Selain membawa dampak positif, Pakto 1988 juga mengandung implikasi lain yaitu adanya kenaikan inflasi yang hampir dua kali lipat pada tahun 1990 -1991 yaitu sebesar 9,26%. Tingginya inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM dan sejumlah "penyesuaian" harga lain yang terjadi pada berbagai barang dan jasa vital merupakan stimulus bagi kenaikan harga komoditi lain. Kenaikan gaji pegawai negeri dan tarif dasar listrik juga sebagai sumber penyebab tingginya inflasi.

Inflasi yang tinggi pada tahun 1990 -1991 ini menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami kepanasan (overheating), sehingga pada tahun 1990 otoritas moneter kembali melakukan kebijakan uang ketat melalui Gebrakan Sumarlin II pada Maret 1991. Kebijakan ini memberikan hasil yang cukup menggembirakan, karena

Tabel 2 : Jumlah Uang Beredar dan Laju Pertumbuhan Tahun 1988 - 1998

TAHUN	JUB (MRp)		LAJU PERTUMBUHAN (%)	
	M1		M1	
1988	14.392		-	
1989	20.114		39,76	
1990	23.819		18,42	
1991	26.342		10,59	
1992	28.779		9,25	
1993	36.805		27,89	
1994	45.374		23,28	
1995	52.667		16,07	
1996	64.089		21,69	
1997	78.343		22,24	
1998	100.590		28,40	

Sumber : Bank Indonesia, BI

Perkembangan jumlah uang beredar seperti pada tabel 2 terlihat bahwa dalam dua tahun pertama era Pakto 1988, kekhawatiran akan timbulnya inflasi belum terbukti, karena Pakto 1988 baru efektif selama dua bulan. Pada tahun 1989 inflasi mencapai 5,97% dengan kata lain tambahan uang beredar yang disebabkan Pakto belum memberi dampak terhadap peningkatan inflasi. Meskipun demikian, sudah jelas bahwa inflasi tahun 1990 dan sesudahnya disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar. Walaupun sempat direm dengan kebijakan uang ketat, namun peredaran M1 terus mantap disekitar angka Rp 25 M atau sekitar Rp 10 M diatas posisi sebelum Pakto 1988.

Jumlah uang beredar di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Buktinya, jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yang melonjak drastis dari Rp 28.779 M pada tahun 1992 menjadi sekitar Rp 36.805 M pada tahun 1993. Penambahan sekitar 25% ini merupakan implikasi dari kebijakan pelonggaran peredaran uang. Pada titik ini otoritas moneter dihadapkan pada pilihan dilematis, apabila mengetatkan peredaran uang inflasi dapat dikendalikan rendah, namun konsekuensinya suku bunga akan

meningkat sehingga investasi melemah. Pilihan lain adalah melonggarkan peredaran uang tapi beresiko memicu inflasi sementara investasi juga belum bisa didorong lebih banyak karena bank-bank masih kerepotan menagih kredit macet.

Walaupun terjadi pengetatan likuiditas perekonomian, posisi jumlah uang beredar tetap melonjak tajam. Pada tahun 1998 mencapai angka Rp 100.590 M paling tinggi dari sepuluh tahun sebelumnya Rp 78.343 M pada tahun 1997. Berbagai upaya pengetatan likuiditas yang diharapkan dapat menyerap dana dari masyarakat dinilai tidak efektif. Kebijakan uang ketat yang dilakukan Bank Sentral tidak diikuti secara signifikan oleh penurunan jumlah uang beredar di masyarakat. Permintaan masyarakat terhadap *fresh money* terutama uang kartal pada tahun 1998 melonjak 43,71% padahal untuk periode tahun 1997 hanya 26,40%. Inkonsistensi kebijakan tersebut disebabkan oleh adanya pergerakan harga-harga sembako yang mengalami hiper inflasi. Dimana masyarakat harus membayar barang dengan jumlah yang lebih banyak sehingga mendorong naiknya permintaan terhadap alat pembayaran yang likuid yaitu rupiah. Faktor lainnya adalah akibat menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yaitu adanya rush pada Bank Central Asia (BCA).

### 3. Perkembangan Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga deposito merupakan balas jasa dari pihak bank kepada penyimpan dana atau deposan atas simpanan dananya di bank. Tingkat bunga mempengaruhi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank karena tingkat bunga deposito merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menyimpan dananya di bank umum. Simpanan deposito berjangka mempunyai beberapa keunggulan utama yaitu berupa tawaran tingkat suku bunga yang cukup menggiurkan sehingga motivasi untuk menyimpan karena ada imbalan berupa tingkat bunga deposito yang tinggi, deposito tidak dapat diambil sewaktu-waktu artinya deposito hanya dapat diambil bila sudah jatuh tempo. Tingkat suku bunga deposito yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito rata-rata yang

ditawarkan semua bank umum yang ada selama tahun 1988 - 1998 dihitung per semester untuk jangka waktu satu bulan.

**Tabel 3 : Perkembangan Tingkat Bunga Deposito 1 Bulan Tahun 1988 - 1998 dan Pertumbuhannya**

TAHUN	TINGKAT BUNGA (%)	PERTUMBUHAN (%)
1988	20,75	-
1989	17,50	-15,66
1990	18,23	4,17
1991	22,66	24,30
1992	18,31	-19,20
1993	13,37	-36,95
1994	12,42	-7,10
1995	16,72	34,62
1996	16,92	1,20
1997	23,01	35,99
1998	44,54	93,57

Sumber : Indikator Ekonomi Indonesia, BPS

Konsekuensi dari kebijakan uang ketat dalam jangka panjang adalah tingginya tingkat suku bunga dan lesunya iklim investasi. Tingkat bunga deposito satu bulan pada tahun 1988 sebesar 20,75% dan berhasil ditekan sampai 17,50% pada tahun 1989. Tingkat bunga deposito melonjak tajam pada tahun 1991 sebesar 22,66% karena adanya Gebrakan Sumarlin II yang bertujuan untuk menyejukkan suhu perekonomian yang terlalu panas sejak tahun 1990/1991.

Kebijaksanaan ini menimbulkan dampak negatif yaitu meningkatnya suku bunga deposito hingga mencapai 24,30%. Tingkat bunga tinggi maka bunga pinjaman menjadi sangat tinggi yang memberi beban kepada biaya produksi, untuk mengatasi hal itu para pengusaha besar berusaha mencari pinjaman dari luar negeri dengan bunga komersial tetapi masih lebih rendah dari tingkat bunga di dalam negeri. Akibatnya akan menambah beban hutang luar negeri, untuk itu Bank Indonesia mengurangi keketatan moneter dengan memberikan kelonggaran dalam memenuhi rasio kecukupan modal yang ditetapkan pada bank-bank dibawah 5% pada Maret 1993 yang pernah turun hingga

4,25%, dengan kelonggaran ini bank diharapkan dapat menurunkan suku bunga. Dengan adanya kelonggaran moneter yang dilakukan Bank Indonesia ini maka tingkat bunga berhasil diturunkan yaitu 18,31% pada tahun 1992 dan menurun lagi 13,37% (1993) serta pada tahun 1994 sebesar 12,42%.

Dalam keadaan yang sangat sulit dan dilematis, sektor moneter terpaksa menanggung beban yang sangat berat yaitu stabilisasi nilai tukar dan inflasi. Program stabilisasi tersebut terpaksa harus dibayar dengan suku bunga yang sangat tinggi bahkan pernah mencapai lebih dari 70%. Dalam situasi seperti ini, sementara nilai tukar dan inflasi belum menunjukkan kemajuan yang berarti, tekanan dari berbagai pihak bermunculan yang kemungkinan bisa menggoyahkan komitmen dalam menstabilkan rupiah. Dalam rangka mengatasi krisis, pemerintah melaksanakan program stabilisasi dengan mengetatkan likuiditas sehingga suku bunga meningkat sangat tinggi, hal ini dilakukan untuk menstabilkan nilai rupiah yang terus melemah sejak tahun 1993 sebesar 2110 hingga 8025 pada tahun 1998. Kebijakan ini mengakibatkan naiknya tingkat bunga pada tahun 1995 (16,72%) dan meningkat kembali pada tahun 1996 (16,92%). Pada tahun 1997 tingkat bunga meningkat tajam yaitu sampai 23,01% bahkan mencapai 44,54% pada tahun 1998 (Tabel 3).

Dampak kebijakan uang ketat yang dicetuskan pemerintah telah menunjukkan kecenderungan perkembangan tingkat bunga mengalami lonjakan drastis. Pergerakan dalam suku bunga SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya, sehingga kenaikan dalam suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Suku bunga deposito menunjukkan pergerakan yang hampir searah dengan SBI. Kenaikan suku bunga tabungan dan deposito diikuti pula kenaikan suku bunga kredit atau pinjaman yang pergerakannya notabene pasti diatas suku bunga tabungan. Kondisi ini menghantam para investor menjadi Taman Makam Pengusaha (TMP). Oleh karena itu mereka menuntut penurunan tingkat bunga yang sangat sulit untuk dilakukan. Situasi ini berkembang menjadi perangkap likuiditas. Peningkatan suku bunga deposito tidak hanya menyerap dana-dana idle di masyarakat, tetapi juga dana-dana produktif. Walaupun suku bunga deposito tinggi, namun tidak diikuti perilaku masyarakat untuk

merupiahkan dollarnya, hal ini karena suku bunga riil spreadnya negatif dihadapkan pada tingkat inflasi yang sudah diatas 75%. Hal ini menyebabkan masyarakat membelanjakan uangnya dalam bentuk barang-barang investasi atau tetap menyimpan uangnya dalam bentuk dollar serta *capital flight* ke luar negari.

#### 4. Perkembangan Nilai Impor

Meningkatnya kinerja kegiatan ekonomi domestik telah mendorong pesatnya kenaikan impor baik bahan baku dan barang modal maupun barang-barang konsumsi. Sebaliknya ekspor melemah sebagai akibat melemahnya daya saing yang mendorong dialihkannya sebagian produksi barang-barang ekspor untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Hal ini mengakibatkan defisit transaksi berjalan terus meningkat. Depresiasi suatu mata uang biasanya menyisihkan suatu harapan yang cerah bagi sektor perdagangan luar negeri. Dimana secara teori penurunan mata uang akan berakibat terdongkraknya ekspor dan sekaligus akan menekan impor negara bersangkutan. Namun di Indonesia anjloknya nilai rupiah ternyata tidak banyak memperbaiki posisi neraca perdagangan. Hal ini disebabkan ketergantungan impor bahan baku dan bahan penolong yang cukup tinggi serta rendahnya daya saing produk ekspor Indonesia.

Tabel 4 : Perkembangan Nilai Impor dan Pertumbuhannya  
Tahun 1988 -1998

TAHUN	NILAI 000.000 US\$	VOLUME 000.000 Kg	KURS Rp/1 US\$	NILAI IMPOR Rp/Kg
1988	13.248,5	21.517,8	1729	1.064,544
1989	16.359,6	26.082,3	1795	1.125,878
1990	21.837,1	30.279,5	1901	1.370,971
1991	25.868,8	34.215,0	1992	1.506,083
1992	27.279,6	36.016,5	2062	1.561,808
1993	28.327,8	37.961,7	2110	1.574,549
1994	31.983,5	46.128,5	2200	1.525,383
1995	40.628,7	55.360,2	2308	1.693,834
1996	42.928,5	58.819,4	2383	1.739,199
1997	41.679,8	59.148,4	4650	3.276,692
1998	39.897,9	56.275,4	8025	5.689,531

Sumber : Statistik Perdagangan LN, BPS

Melemahnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika menyebabkan nilai impor Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai impor meningkat tajam pada tahun 1990 yaitu sebesar Rp 1.370,971 yang sebelumnya Rp 1.125,878 pada tahun 1989. Hanya pada tahun 1994 nilai impor mengalami penurunan hingga sebesar 1.525,383 dan terus meningkat kembali pada tahun 1997 sebesar Rp 3.276,692. Pada tahun 1998 impor Indonesia mengalami penurunan tetapi karena semakin melemahnya nilai rupiah sekitar 8025 per US\$, nilai impor Indonesia menjadi naik sebesar Rp 5.689,531. Peningkatan impor tersebut terutama bersumber dari impor barang non-migas yakni impor barang setengah jadi dan barang modal. Sementara itu nilai impor barang konsumsi kembali meningkat bila dibandingkan tahun pada sebelumnya terutama melalui impor produk makanan dan minuman. Salah satu faktor yang mendorong meningkatnya impor produk makanan ini adalah dampak dari kebijakan dibukanya perijinan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Pengaruh Variabel Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga Deposito Satu Bulan, Nilai Impor, Kelambanan (Lag) Inflasi terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis model *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan menggunakan alat TSP 7.0 pada lampiran 5, menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB), tingkat bunga deposito 1 bulan (ID), nilai impor (LM), dan kelambanan inflasi ( $K(-1)$ ) mempunyai pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 \text{JUB} + b_2 \text{ID} + b_3 \text{LM} + b_4 Y_{t-1}$$

$$Y = 1,0495395 - 0,0029514 \text{JUB} - 0,0375173 \text{ID} + 1,6125508 \text{LM} + 0,3061111 Y_{t-1}$$

(3,749)
(-0,498)
(-0,554)
(2,107)

(2,158)

dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- a) nilai konstanta = 1,0495395 menunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor, dan kelambanan/lag tingkat inflasi tidak ada perubahan atau tetap, maka tingkat inflasi di Indonesia sebesar 1,05 %.
- b) variabel jumlah uang beredar (JUB) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,0029514 berarti bila ada peningkatan JUB sebesar satu milyar akan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat inflasi sebesar 0,003 %.
- c) variabel tingkat bunga deposito satu bulan (ID) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,0375173 berarti bila ada peningkatan ID sebesar satu persen akan menyebabkan terjadinya penurunan tingkat inflasi sebesar 0,04 %.
- d) variabel nilai impor (LM) mempunyai koefisien regresi sebesar 1,6125508 berarti bila ada peningkatan LM sebesar satu juta akan menyebabkan terjadinya peningkatan tingkat inflasi sebesar 1,61 %.

- e) variabel kelambanan inflasi ( $K(-1)$ ) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,3061111 berarti bila ada peningkatan inflasi tahun sebelumnya sebesar satu persen akan menyebabkan terjadinya peningkatan tingkat inflasi tahun berikutnya sebesar 0,31 %.

#### 4.2.2 Pengujian Variabel Regresi Secara Parsial

Untuk menguji pengaruh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas yaitu jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor, dan kelambanan inflasi terhadap tingkat inflasi di Indonesia digunakan uji statistik t.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan berdasarkan lampiran 5 pada masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

- a) pengujian hipotesis variabel jumlah uang beredar (JUB), dari hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0,4981061 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95 % untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5 % ( $\alpha/2 = 0,025$ ) diperoleh nilai sebesar 2,021. Hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti jumlah uang beredar berpengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- b) pengujian hipotesis variabel tingkat bunga deposito 1 bulan (ID), dari hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0,5542957 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95 % untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5 % ( $\alpha/2 = 0,025$ ) diperoleh nilai sebesar 2,021. Hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti tingkat bunga deposito 1 bulan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- c) pengujian hipotesis variabel nilai impor (LM), dari hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,1077489 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95 % untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5 % ( $\alpha/2 = 0,025$ ) diperoleh nilai sebesar 2,021. Hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , yang

berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti nilai impor berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

- d) pengujian hipotesis variabel kelambanan inflasi, dari hasil pengujian diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,1584452 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95 % untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5 % ( $\alpha/2 = 0,025$ ) diperoleh nilai sebesar 2,021. Hasil uji  $t$  menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti tingkat inflasi tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi tahun berikutnya di Indonesia.

#### 4.2.3 Pengujian Variabel Regresi Secara Bersama-sama

Untuk menguji adanya pengaruh secara bersama variabel jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor, dan kelambanan inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia digunakan uji statistik F. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  berarti secara serentak variabel jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor dan kelambanan/lag tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka variabel jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor, dan kelambanan/lag tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dari hasil pengujian (lampiran 5) dapat diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 30,05075 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95% adalah sebesar 2,84. Dengan demikian  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau dengan kata lain variabel jumlah uang beredar (JUB), tingkat bunga deposito 1 bulan (ID), nilai impor (LM), dan kelambanan/lag tingkat inflasi (K(-1)) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini berarti secara keseluruhan model yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai.

#### 4.2.4 Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Pengukuran terhadap besarnya kontribusi perubahan jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor dan kelambanan inflasi dalam mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat dari nilai koefisien berganda yaitu sebesar 0,759802 (lampiran 5). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi di Indonesia, dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor, dan kelambanan inflasi sebesar 75,98 % sedangkan 24,02 % merupakan sumbangan dari faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat inflasi dapat berupa tingkat pendapatan (GDP) dan defisit anggaran domestik (DAD). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (1991), masing-masing faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia secara signifikan

#### 4.2.5 Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

##### 4.2.5.1 Pengujian Terhadap Gejala Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel bebas lainnya atau adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi (Gujarati, 1993:163). Multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variabel yang menjelaskan merupakan kombinasi linear yang pasti atau mendekati pasti dari variabel yang menjelaskan lainnya. Cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan meregresikan tiap variabel bebas atas sisa variabel bebas lainnya dan menghitung koefisien determinasi dalam regresi variabel bebas atas sisa variabel bebas lainnya. Kemudian dicari nilai  $r^2$ -nya dan dibandingkan dengan  $R^2$ , jika  $R^2$  lebih besar dari  $r^2$  hal ini berarti variabel bebas kolinear dengan variabel bebas lainnya (Gujarati, 1995:337).

Menurut uji Frishch's, semua kemungkinan regresi antara dua variabel ditaksir dengan mencoba setiap variabel berurut-urut sebagai variabel terikat.

Kemudian, semua kemungkinan regresi setiap variabel ditambah (dimasukkan) variabel baru yang ada dalam model secara bertahap. Misalnya jika suatu model regresi diasumsikan sebagai  $Y = f(X_1, X_2, X_3)$  maka menurut uji Frishch's perlu ditaksir hubungan-hubungan berikut untuk berbagai regresi (Sumodiningrat, 1995:288).

$$X_1 = f(X_2, X_3) \quad X_2 = f(X_1, X_3) \quad X_3 = f(X_1, X_2)$$

Berdasarkan hasil regresi dari tiap-tiap variabel bebas terhadap sisa variabel bebas lainnya dapat dilakukan pengujian multikolinearitas sebagai berikut.

- a) pengujian variabel jumlah uang beredar (JUB) sebagai variabel terikat dan tingkat bunga deposito 1 bulan serta nilai impor sebagai variabel bebas terhadap gejala multikolinearitas. Berdasarkan lampiran 6 diperoleh nilai  $r^2$  sebesar 0,899936 sedangkan nilai  $R^2$  sebesar 0,759802. Karena  $r^2$  lebih besar daripada  $R^2$  maka pada variabel jumlah uang beredar terjadi multikolinearitas, sehingga untuk mengatasi hal ini harus diobati dengan cara dideferensialkan yaitu  $JUB - JUB_{(-1)}$  sehingga berubah menjadi DJUB dan diperoleh nilai  $r^2$  sebesar 0,1757982. Berarti multikolinearitas dapat terobati. Karena  $r^2$  lebih kecil daripada  $R^2$  maka pada variabel jumlah uang beredar tidak terdapat multikolinearitas.
- b) pengujian variabel tingkat bunga deposito 1 bulan (ID) sebagai variabel terikat dan jumlah uang beredar serta nilai impor sebagai variabel bebas terhadap gejala multikolinearitas. Berdasarkan lampiran 7 diperoleh nilai  $r^2$  sebesar 0,884913 sedangkan nilai  $R^2$  sebesar 0,759802. Karena  $r^2$  lebih besar daripada  $R^2$  maka pada variabel tingkat bunga deposito terjadi multikolinearitas, sehingga untuk mengatasi hal ini harus diobati dengan cara dideferensialkan yaitu  $ID - ID_{(-1)}$  sehingga berubah menjadi DID dan diperoleh nilai  $r^2$  sebesar 0,699455. Berarti multikolinearitas dapat terobati. Karena  $r^2$  lebih kecil daripada  $R^2$  maka pada variabel tingkat bunga deposito tidak terdapat multikolinearitas.

c) pengujian variabel nilai impor (LM) sebagai variabel terikat dan jumlah uang beredar serta tingkat bunga deposito 1 bulan sebagai variabel bebas. Berdasarkan lampiran 8 diperoleh nilai  $r^2$  sebesar 0,961684 sedangkan nilai  $R^2$  sebesar 0,759802. Karena  $r^2$  lebih besar daripada  $R^2$  maka pada variabel nilai impor terjadi multikolinearitas, sehingga untuk mengatasi hal ini harus diobati dengan cara dideferensialkan yaitu  $LM - LM_{(-1)}$  sehingga berubah menjadi DLM dan diperoleh nilai  $r^2$  sebesar 0,678494. Berarti multikolinearitas dapat terobati. Karena  $r^2$  lebih kecil daripada  $R^2$  maka pada variabel nilai impor tidak terdapat multikolinearitas.

#### 4.2.5.2 Pengujian Terhadap Gejala Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Jika terdapat heteroskedastisitas konsekuensinya adalah penaksir tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun besar sehingga hasil uji statistik t dan uji statistik F menyesatkan (Gujarati, 1993:181).

Pendeteksian gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Kriteria pendeteksian gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat t statistik ( $t_{hitung}$ ). Jika  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan lampiran 9 dapat dilakukan pengujian heteroskedastisitas yaitu nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing variabel bebas sebagai berikut jumlah uang beredar sebesar 1,1500863, tingkat bunga deposito satu bulan sebesar -0,4633369, dan nilai impor sebesar -0,2882767, sedangkan  $t_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95 % untuk uji dua arah atau dengan toleransi kesalahan 5 % ( $\alpha/2 = 0,025$ ) diperoleh nilai sebesar 2,021. Hal ini berarti masing-masing variabel bebas memiliki  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  sehingga tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model tersebut.

#### 4.2.5.3 Pengujian Terhadap Gejala Autokorelasi

Autokorelasi yaitu kondisi yang berurutan diantara gangguan atau unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan yang lain.

Pendeteksian gejala autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Autoregresif. Kriteria pendeteksian gejala autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watsonnya, dimana nilainya harus memenuhi  $du < d < 4 - du$ .

Dari hasil perhitungan (lampiran 10) diketahui nilai  $du$  sebesar 1,66 dan nilai Durbin Watson statistiknya sebesar 1,793413 yang berarti memenuhi syarat  $du < d < 4 - du$  sehingga tidak ada gejala autokorelasi dalam model tersebut.

### 4.3 Pembahasan

Tingkat inflasi yang rendah merupakan salah satu sasaran utama kebijakan ekonomi makro yang ingin dicapai Indonesia selain pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta keseimbangan neraca pembayaran. Tingkat inflasi yang rendah diharapkan dapat mendorong pembangunan dan kegairahan dunia usaha pada tingkat yang tinggi karena dapat memperkuat nilai mata uang dan kegiatan investasi.

Dari hasil analisis diketahui bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Artinya jika jumlah uang beredar naik maka tingkat inflasi akan turun. Hal ini berarti dalam penelitian ini variabel jumlah uang beredar menyimpang dengan teori yang ada, dimana menurut Irving Fisher jika terjadi perubahan jumlah uang beredar akan selalu diikuti perubahan tingkat harga yaitu jika jumlah uang beredar naik maka tingkat harga akan naik sehingga timbul inflasi. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) memiliki nilai yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), hal ini terjadi sekitar tahun 1988 hingga 1996. Hal ini juga karena keberhasilan pembangunan dimana mampu merubah struktur perekonomian yang kurang monetisasi menjadi semakin monetisasi, dalam artian bahwa dengan semakin berkembangnya lembaga keuangan (baik bank maupun non bank) semakin

meningkatkan kesadaran Banking Habit masyarakat. Meningkatnya Banking Habit ini akan berpengaruh terhadap absorpsi dana yang dikeluarkan bank dalam bentuk kredit khususnya kredit investasi, sehingga dengan meningkatnya kredit investasi yang diserap masyarakat mampu meningkatkan produksi nasional. Kenaikan jumlah uang beredar mampu menciptakan lapangan usaha dan lapangan kerja sehingga mampu meredam kenaikan inflasi. Monetisasi ini terjadi di pedesaan karena dominannya sektor pertanian sebagai pembentuk produk nasional bruto yang menyebabkan tumbuhnya kelembagaan yang subsisten dari masyarakat yang kekurangan uang (misalnya gadai dan ijon). Monetisasi ini mampu menghilangkan kelembagaan tersebut dan menumbuhkan kelembagaan yang berorientasi ke pasar sehingga dapat meningkatkan jumlah produk pertanian. Kenaikan jumlah uang beredar diimbangi kenaikan produk pertanian yang lebih elastis sehingga mampu meredam tingkat inflasi. Pada tahun 1997-1998 jumlah uang beredar di Indonesia meningkat, sehingga pemerintah berusaha mengurangi jumlah uang beredar dengan cara meningkatkan tingkat bunga simpanan yang secara otomatis akan meningkatkan tingkat bunga pinjaman. Meningkatnya tingkat bunga simpanan akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank sehingga akan mengurangi jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat, demikian pula sebaliknya tingkat bunga pinjaman akan dapat mengurangi investasi. Jumlah tabungan lebih besar daripada jumlah investasi sehingga mengakibatkan lesunya sektor riil dan berkurangnya jumlah produksi. Lesunya sektor riil ini akan mengakibatkan meningkatnya harga, karena permintaan masyarakat semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi. Berkurangnya produksi karena semakin tingginya harga bahan baku yang harus di impor dari luar negeri serta berkurangnya investasi akibat tingginya hutang luar negeri baik pemerintah maupun swasta yang dipergunakan untuk membiayai tingginya tingkat bunga simpanan.

Tingkat bunga deposito 1 bulan berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Artinya jika tingkat bunga naik maka akan menyebabkan turunnya jumlah uang beredar. Hal ini berarti variabel tingkat bunga sesuai dengan teori Keynes

tentang permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang sangat tergantung dengan tingkat bunga dan mempunyai slope negatif. Pada neraca pembayaran dapat diketahui bahwa suatu negara yang sedang membangun sangat membutuhkan input yang diperoleh dengan jalan mengimpor dari negara lain. Jika impor naik menyebabkan menurunnya saldo kredit current account dan menurunnya saldo debit money account sehingga jumlah uang beredar turun dan mengakibatkan tingkat bunga nominal naik. Meningkatnya tingkat bunga menyebabkan turunnya jumlah uang beredar sehingga inflasi dapat ditekan. Jika tingkat bunga rendah masyarakat enggan melakukan investasi karena beresiko tinggi, sehingga masyarakat cenderung untuk tetap memegang uang tunai yang menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar dan mendorong tingginya konsumsi masyarakat. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan mendorong inflasi. Menurut Keynes pengetatan moneter dengan mengurangi jumlah uang beredar dan meningkatkan suku bunga jangka pendek akan dapat menurunkan inflasi.

Nilai impor berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Artinya jika nilai impor naik maka inflasi juga akan mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan teori *imported inflation* yaitu jika impor naik maka akan menyebabkan saldo kredit current account turun, saldo debit money account turun dan menyebabkan jumlah uang beredar turun selanjutnya akan mempengaruhi tingkat bunga nominal meningkat. Meningkatnya tingkat bunga nominal ini akan diatasi dengan cara meningkatkan jumlah uang beredar sehingga akan mendorong timbulnya inflasi. Negara yang perekonomiannya semakin bebas terbuka, yaitu sektor perdagangan luar negerinya sangat penting seperti Indonesia penularan *imported inflation* sangat mudah. Kenaikan barang-barang yang di impor menimbulkan kenaikan harga dalam negeri karena akan mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha menyesuaikan dengan kenaikan harga impor tersebut akibat adanya depresiasi rupiah terhadap valuta asing. Kebijakan moneter dan fiskal dapat menetralkan *imported inflation*, misalnya dengan kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*), pembatasan pinjaman kredit dari luar negeri oleh swasta. Kebijakan

perdagangan luar negeri ditujukan untuk meningkatkan penerimaan ekspor disamping pemenuhan kebutuhan bahan baku dan barang modal bagi industri substitusi impor dalam negeri. Peningkatan penerimaan ekspor (ekspor netto) dapat meningkatkan uang primer sehingga terjadi ekspansi jumlah uang beredar dan mendorong inflasi. Dengan demikian peningkatan penerimaan ekspor harus disertai kebijakan sterilisasi penerimaan luar negeri berupa pengeluaran impor barang-barang penting untuk pembangunan dan pembayaran hutang luar negeri. Daya saing komoditi ekspor perlu ditingkatkan dengan cara peningkatan efisiensi produksi komoditi ekspor.

Kelambanan inflasi berpengaruh positif terhadap inflasi, artinya jika kelambanan inflasi naik maka akan menyebabkan naiknya tingkat inflasi tahun berikutnya. Dalam penelitian ini tingkat inflasi tahun sebelumnya berpengaruh terhadap tingkat inflasi tahun berikutnya di Indonesia. Hal ini berarti bahwa tingkat inflasi pada tahun sebelumnya dapat dijadikan pedoman bagi otoritas moneter untuk mengambil langkah kebijaksanaan di dalam mengendalikan tingkat inflasi, karena otoritas moneter dapat mengetahui faktor-faktor utama penyebab inflasi dari pengalaman tahun sebelumnya. Dengan demikian diharapkan tingkat inflasi dapat terus dikendalikan pada tingkat yang wajar dan menguntungkan bagi perekonomian Indonesia.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis menggunakan model penyesuaian parsial (PAM) dengan menggunakan alat TSP 7.0 diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 30,05075 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95% adalah sebesar 2,84. Dengan demikian  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau dengan kata lain variabel jumlah uang beredar (JUB), tingkat bunga deposito 1 bulan (ID), nilai impor (LM), dan kelambanan inflasi ( $K(-1)$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini berarti secara keseluruhan model yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai.

Pengukuran terhadap besarnya kontribusi perubahan jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor dan kelambanan inflasi dalam mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) dengan nilai 0,759802. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi di Indonesia, dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar, tingkat bunga deposito 1 bulan, nilai impor dan kelambanan inflasi sebesar 75,98% sedangkan 24,02% merupakan sumbangan dari faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat inflasi dapat berupa tingkat pendapatan (GDP) dan defisit anggaran domestik (DAD).

## 5.2 Saran

Tingginya tingkat inflasi di Indonesia merupakan masalah makro yang sangat kompleks dan perlu mendapat perhatian khusus untuk mengatasinya. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan di dalam mempertahankan inflasi pada tingkat yang wajar. Dari analisis data dan simpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Inflasi di Indonesia disebabkan oleh *imported inflation*, untuk mengendalikannya Bank Indonesia bersama-sama pemerintah perlu mengurangi dan mengontrol barang-barang impor terutama barang-barang yang sangat sensitif terhadap fluktuasi inflasi (misalnya bahan kebutuhan pokok), untuk itu perlu adanya produksi substitusi impor untuk menggantikan impor barang-barang impor yang sensitif terhadap fluktuasi inflasi.
2. Dalam menjalankan tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter maka Bank Indonesia harus menetapkan sasaran inflasi dengan memperhatikan perkembangan dan prospek ekonomi makro terutama perkembangan harga, untuk mencapai sasaran laju inflasi tersebut, Bank Indonesia selaku otoritas moneter harus menetapkan sasaran besaran-besaran moneter atau likuiditas perekonomian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 1988 – 1998, “*Indikator Ekonomi Indonesia*”, BPS, Jakarta.
- , 1988 – 1998, “*Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*”, BPS, Jakarta.
- , 1988 – 1998, “*Laporan Perekonomian Indonesia*”, BPS, Jakarta.
- , 1988 – 1998, “*Statistik Indonesia*”, BPS, Jakarta.
- Bank Indonesia, 1988 – 1998, “*Laporan Tahunan*”, BI, Jakarta.
- , 1988 – 1998, “*Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*”, BI, Jakarta
- , 2000, “*Perkembangan Moneter, Sistem Pembayaran dan Perbankan*”, BI, Jakarta.
- Boediono, 1990, “*Ekonomi Makro*”, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- , 1994, “*Ekonomi Moneter*”, Jilid 3, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Budiarti, Esthi, 1998, “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1986 – 1996*”, Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Tidak dipublikasikan.
- Damanhuri, 1997, “*Kilasan Sejarah Bank Indonesia*”, LP3ES, Jakarta
- Gujarati, Damodor, 1991, “*Ekonometrik Dasar*”, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, D.N, 1995, “*Basic Econometric*”, Second Edition, Mc Graw-Hill, Singapore.
- Gunawan, Anton Hermanto, 1991, “*Anggaran Pembangunan dan Inflasi di Indonesia*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Insukindro, 1993, “*Ekonomi Uang dan Bank : Teori dan Pengalaman di Indonesia*”, BPFE-UGM, Yogyakarta.

- , 1993, "Pendekatan Tradisional Mengenai Analisis Uang Beredar : Suatu Studi Kasus di Indonesia, dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia", No 1 Th VIII, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Iswardono SP, 1990, "Uang dan Bank", Edisi 4, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997, "Ekonomi Industri: Teori, Kebijakan dan Strategi Empiris di Indonesia", Widya Sarana Informatika, Yogyakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno, 1991, "Teori Ekonomi Makro", STIE YKPN, Yogyakarta.
- Nopirin, 1994, "Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro", BPFE-UGM, Yogyakarta
- , 1996, "Ekonomi Moneter", Buku I dan II, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Prasertiantono, A. Tony, 1997, "Agenda Ekonomi Indonesia", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sinungan, Mucdarsyah, 1990, "Manajemen Uang dan Bank", Rineka Cipta, Jakarta.
- , 1995, "Uang dan Bank", Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1997, "Pengantar Teori Makro Ekonomi", Raya Grafindo Persada, Jakarta
- Sumodiningrat, Gunawan, 1995, "Pengantar Ekonometrika", BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Supranto, J, 1991, "Ekonometrika", Jilid I dan II, LPFE-UI, Jakarta
- Warjiyo, Perry dan Zulverdi, Doddy, 1998, "Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia", Dalam Buletin Ekonomi dan Perbankan (Juli), Bank Indonesia, Jakarta.
- Wijaya, Faried, 1992, "Untaian Bacaan Terpilih Ekonomi Moneter dan Perbankan", BPFE-UGM, Yogyakarta.

## Lampiran 1. Perhitungan Interpolasi Data Triwulanan

$$Y_{t1} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t - \frac{4,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

$$Y_{t2} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t - \frac{1,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

$$Y_{t3} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t + \frac{1,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

$$Y_{t4} = \frac{1}{4} \left\{ Y_t + \frac{4,5}{12} (Y_t - Y_{t-1}) \right\}$$

Keterangan :

- $Y_t$  = periode atau tahun t
- $Y_{t-1}$  = periode atau tahun t-1
- $Y_{t1}$  = triwulan 1 tahun t
- $Y_{t2}$  = triwulan 2 tahun t
- $Y_{t3}$  = triwulan 3 tahun t
- $Y_{t4}$  = triwulan 4 tahun t



**Lampiran 2. Cara Menghitung Nilai Impor dan Inflasi**

$$\text{Nilai Impor} = \frac{\text{nilai}}{\text{volume}} \times \text{kurs}$$

$$\text{INF}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\text{INF}_t$  = Inflasi tahun t

$\text{IHK}_t$  = Indek harga konsumen tahun t

$\text{IHK}_{t-1}$  = Indek harga konsumen tahun t-1

obs	INF	JUB	M	ID
1988.1	2.173079	12.62600	0.249234	5.070000
1988.2	2.074967	13.05200	0.260502	5.150000
1988.3	1.938136	13.14100	0.271769	5.220000
1988.4	1.593782	14.39200	0.283037	5.300000
1989.1	1.631652	15.00900	0.275719	4.680000
1989.2	1.916891	15.93800	0.279553	4.480000
1989.3	1.473307	17.19300	0.283386	4.270000
1989.4	1.404995	20.11400	0.287219	4.070000
1990.1	1.440602	22.15500	0.319765	4.490000
1990.2	1.542210	23.20500	0.335083	4.530000
1990.3	2.352787	23.98200	0.350402	4.580000
1990.4	2.213759	23.81900	0.365720	4.620000
1991.1	1.842519	23.57000	0.363854	5.250000
1991.2	1.996431	24.60900	0.372298	5.530000
1991.3	2.529251	25.80500	0.380743	5.800000
1991.4	2.490116	26.34200	0.389187	6.080000
1992.1	2.224413	27.31800	0.385228	4.980000
1992.2	1.992075	26.84500	0.388228	4.710000
1992.3	1.607419	27.62600	0.392193	4.440000
1992.4	1.400766	28.77900	0.395676	4.170000
1993.1	2.708869	30.59200	0.392443	3.800000
1993.2	2.480068	31.34200	0.393239	3.500000
1993.3	2.060079	34.80200	0.394035	3.190000
1993.4	1.808352	36.80500	0.394832	2.880000
1994.1	2.227787	37.90800	0.385955	3.190000
1994.2	2.101624	39.88600	0.382882	3.130000
1994.3	2.299280	42.19500	0.379809	3.070000
1994.4	2.092886	45.37400	0.376736	3.010000
1995.1	2.370894	44.90800	0.407666	3.780000
1995.2	2.511928	47.04600	0.418194	4.040000
1995.3	2.043619	48.89100	0.428722	4.310000
1995.4	1.958024	52.66700	0.439251	4.580000
1996.1	2.571544	53.16200	0.430547	4.210000
1996.2	2.071188	56.44800	0.433382	4.220000
1996.3	1.663958	59.60400	0.436217	4.240000
1996.4	1.424753	64.08900	0.439053	4.250000
1997.1	2.453249	63.56500	0.675033	5.180000
1997.2	2.573524	69.95000	0.771126	5.560000
1997.3	2.752415	66.25800	0.867220	5.940000
1997.4	2.934567	78.34300	0.963313	6.320000
1998.1	3.452369	99.27000	1.196179	9.120000
1998.2	3.567961	109.4800	1.346981	10.46000
1998.3	3.734552	102.5630	1.497784	11.81000
1998.4	3.938712	101.1970	1.648586	13.15000

**Lampiran 4. Hasil Regresi Partial Adjustment Model (PAM) Tingkat Inflasi  
Tahun 1988.I – 1998.IV**

LS // Dependent Variable is INF  
Date: 8-26-2000 / Time: 5:45  
SMPL range: 1988.2 - 1998.4  
Number of observations: 43

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1.0495395	0.2799234	3.7493807	0.0006
JUB	-0.0029514	0.0059252	-0.4981061	0.6213
M	1.6125508	0.7650583	2.1077489	0.0417
ID	-0.0375173	0.0676846	-0.5542957	0.5826
INF(-1)	0.3061111	0.1418202	2.1584452	0.0373
R-squared	0.759802	Mean of dependent var		2.220193
Adjusted R-squared	0.734518	S.D. of dependent var		0.618883
S.E. of regression	0.318879	Sum of squared resid		3.863983
Log likelihood	-9.210073	F-statistic		30.05075
Durbin-Watson stat	1.787454	Prob(F-statistic)		0.000000

**Lampiran 5. Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas Terhadap Jumlah Uang Beredar**

LS // Dependent Variable is JUB  
 Date: 8-26-2000 / Time: 5:36  
 SMPL range: 1988.1 - 1998.4  
 Number of observations: 44

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	22.575082	3.6948345	6.1099035	0.0000
M	114.18814	8.5154825	13.409473	0.0000
ID	-7.4799051	1.3117557	-5.7022092	0.0000
R-squared	0.899936	Mean of dependent var		41.86057
Adjusted R-squared	0.895055	S.D. of dependent var		25.97772
S.E. of regression	8.415549	Sum of squared resid		2903.680
Log likelihood	-154.6033	F-statistic		184.3687
Durbin-Watson stat	0.455700	Prob(F-statistic)		0.000000

LS // Dependent Variable is DJUB  
 Date: 8-26-2000 / Time: 5:43  
 SMPL range: 1988.2 - 1998.4  
 Number of observations: 43

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1.5494109	0.6877806	2.2527691	0.0298
DM	-0.2912075	16.978712	-0.0171513	0.9864
DID	2.7665635	1.6563137	1.6703137	0.1027
R-squared	0.175798	Mean of dependent var		2.059791
Adjusted R-squared	0.134588	S.D. of dependent var		4.195024
S.E. of regression	3.902527	Sum of squared resid		609.1885
Log likelihood	-118.0093	F-statistic		4.265906
Durbin-Watson stat	1.632141	Prob(F-statistic)		0.020925

Lampiran 6. Hasil Pengujian Gejala Multikolinearitas Terhadap Tingkat Bunga Deposito 1 Bulan

LS // Dependent Variable is ID  
 Date: 8-26-2000 / Time: 5:37  
 SMPL range: 1988.1 - 1998.4  
 Number of observations: 44

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	2.5566312	0.2162433	11.822936	0.0000
JUB	-0.0591307	0.0103698	-5.7022092	0.0000
M	9.9773684	0.8119722	12.287820	0.0000
R-squared	0.884913	Mean of dependent var		5.099091
Adjusted R-squared	0.879299	S.D. of dependent var		2.153705
S.E. of regression	0.748240	Sum of squared resid		22.95439
Log likelihood	-48.11833	F-statistic		157.6267
Durbin-Watson stat	0.420865	Prob(F-statistic)		0.000000

LS // Dependent Variable is DID  
 Date: 8-26-2000 / Time: 5:43  
 SMPL range: 1988.2 - 1998.4  
 Number of observations: 43

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.1177292	0.0647647	-1.8178004	0.0766
DJUB	0.0235675	0.0141096	1.6703137	0.1027
DM	7.9000558	0.9463016	8.3483484	0.0000
R-squared	0.699455	Mean of dependent var		0.187907
Adjusted R-squared	0.684427	S.D. of dependent var		0.641184
S.E. of regression	0.360191	Sum of squared resid		5.189491
Log likelihood	-15.55122	F-statistic		46.54568
Durbin-Watson stat	1.540615	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 7. Hasil Pengujian Gejala Multikolinieritas Terhadap Nilai Impor

LS // Dependent Variable is M  
 Date: 8-26-2000 / Time: 5:36  
 SMPL range: 1988.1 - 1998.4  
 Number of observations: 44

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.1975431	0.0260214	-7.5915660	0.0000
JUB	0.0071314	0.0005318	13.409473	0.0000
ID	0.0788232	0.0064147	12.287820	0.0000
R-squared	0.961684	Mean of dependent var		0.502909
Adjusted R-squared	0.959815	S.D. of dependent var		0.331765
S.E. of regression	0.066506	Sum of squared resid		0.181344
Log likelihood	58.38076	F-statistic		514.5304
Durbin-Watson stat	0.496533	Prob(F-statistic)		0.000000

LS // Dependent Variable is DM  
 Date: 8-26-2000 / Time: 5:43  
 SMPL range: 1988.2 - 1998.4  
 Number of observations: 43

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	0.0174829	0.0062118	2.8144669	0.0075
DJUB	-2.525E-05	0.0014724	-0.0171513	0.9864
DID	0.0804238	0.0096335	8.3483484	0.0000
R-squared	0.678494	Mean of dependent var		0.032543
Adjusted R-squared	0.662419	S.D. of dependent var		0.062549
S.E. of regression	0.036342	Sum of squared resid		0.052830
Log likelihood	83.07606	F-statistic		42.20729
Durbin-Watson stat	1.291020	Prob(F-statistic)		0.000000

**Lampiran 8. Hasil Pengujian Gejala Heteroskedastisitas Dengan Menggunakan Uji Park**

LS // Dependent Variable is LUK  
 Date: 8-26-2000 / Time: 5:40  
 SMPL range: 1988.1 - 1998.4  
 Number of observations: 44

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-1.9866740	1.4550961	-1.3653216	0.1798
JUB	0.0511753	0.0444969	1.1500863	0.2569
M	-1.6231630	5.6305732	-0.2882767	0.7746
ID	-0.2318828	0.5004625	-0.4633369	0.6456
R-squared	0.098943	Mean of dependent var		-1.843140
Adjusted R-squared	0.031363	S.D. of dependent var		2.436262
S.E. of regression	2.397753	Sum of squared resid		229.9688
Log likelihood	-98.81588	F-statistic		1.464097
Durbin-Watson stat	0.725117	Prob(F-statistic)		0.238810

**Lampiran 9. Hasil Pengujian Gejala Autokorelasi Dengan Menggunakan Metode Autoregresif**

```

LS // Dependent Variable is INF
Date: 8-26-2000 / Time: 5:46
SMPL range: 1988.2 - 1998.4
Number of observations: 43
Convergence achieved after 3 iterations
=====
      VARIABLE      COEFFICIENT      STD. ERROR      T-STAT.      2-TAIL SIG.
=====
      C              1.5150686        0.2593277        5.8422946        0.0000
      JUB            -0.0038946        0.0077201       -0.5044814        0.6168
      M              2.1265430        0.9751629        2.1807055        0.0355
      ID            -0.0426548        0.0905058       -0.4712935        0.6401
-----
      AR(1)          0.3436479        0.1525813        2.2522278        0.0302
=====
R-squared              0.762649      Mean of dependent var      2.220193
Adjusted R-squared    0.737664      S.D. of dependent var      0.618883
S.E. of regression    0.316984      Sum of squared resid      3.818196
Log likelihood        -8.953782      F-statistic                 30.52504
Durbin-Watson stat    1.793413      Prob(F-statistic)          0.000000
=====
    
```

Residual Plot

obs RESIDUAL ACTUAL FITTED

obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
88.1	0.34452	2.17308	1.82855
88.2	0.22809	2.07497	1.84688
88.3	0.07199	1.93814	1.86615
88.4	-0.28872	1.59378	1.88251
89.1	-0.24478	1.63165	1.87643
89.2	0.03291	1.91689	1.88398
89.3	-0.41759	1.47331	1.89089
89.4	-0.48870	1.40499	1.89369
90.1	-0.50144	1.44060	1.94205
90.2	-0.42459	1.54221	1.96680
90.3	0.36072	2.35279	1.99206
90.4	0.19405	2.21376	2.01971
91.1	-0.16557	1.84252	2.00809
91.2	-0.02059	1.99643	2.01702
91.3	0.50352	2.52925	2.02573
91.4	0.45426	2.49012	2.03586
92.1	0.18266	2.22441	2.04175
92.2	-0.06003	1.99207	2.05211
92.3	-0.45381	1.60742	2.06123
92.4	-0.66782	1.40077	2.06859
93.1	0.64529	2.70887	2.06358
93.2	0.41263	2.48007	2.06744
93.3	-0.00490	2.06008	2.06498
93.4	-0.25765	1.80835	2.06600
94.1	0.18487	2.22779	2.04291
94.2	0.06816	2.10162	2.03346
94.3	0.27606	2.29928	2.02322
94.4	0.08198	2.09289	2.01091
95.1	0.31350	2.37089	2.05739
95.2	0.44415	2.51193	2.06778
95.3	-0.03510	2.04362	2.07872
95.4	-0.12703	1.95802	2.08506
96.1	0.49829	2.57154	2.07326
96.2	0.00075	2.07119	2.07043
96.3	-0.40383	1.66396	2.06778
96.4	-0.63735	1.42475	2.06211
97.1	-0.02557	2.45325	2.47882
97.2	-0.05925	2.57352	2.63278
97.3	-0.05832	2.75241	2.81074
97.4	-0.01654	2.93457	2.95111
98.1	0.16749	3.45237	3.28487
98.2	0.05235	3.56796	3.51561
98.3	-0.05246	3.73455	3.78701
98.4	-0.10661	3.93871	4.04532